

**PENGAMALAN TAREKAT NAQSABANDIYAH MUJADDADIYAH
KHALIDIYAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL-FALAH SEMPUSARI
KALIWATES JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

BADRUT TAMAM
NIM. T20151149

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

**PENGAMALAN TAREKAT NAQSABANDIYAH MUJADDADIYAH
KHALIDIYAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL-FALAH SEMPUSARI
KALIWATES JEMBER**

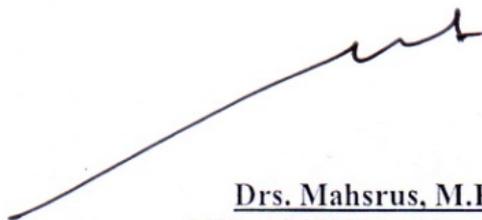
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

BADRUT TAMAM
NIM. T20151149

Disetujui Pembimbing:



Drs. Mahsrus, M.Pd.I
NIP. 19670525 200012 1 001

**PENGAMALAN TAREKAT NAQSABANDIYAH MUJADDADIYAH
KHALIDIYAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL-FALAH SEMPUSARI
KALIWATES JEMBER**

SKRIPSI

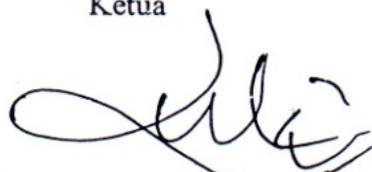
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 09 Januari 2020

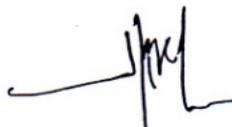
Tim Penguji

Ketua



Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag
NIP. 196405051990031005

Sekretaris



Yanti Nur Havati, S.Kep.Ns.MMRS
NIP. 197606112003122006

Anggota:

1. Drs. Sarwan, M.Pd.
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berdzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”(QS. Ar-ra’du ayat 28)



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-ART', 2004), 252.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, dipersembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tuaku Bapak Ahmad Zamroni dan Ibu Anna yang selalu mendo'akanku, membimbingku serta mendukungku untuk terus semangat dan maju dalam menyongsong kesuksesan masa depan dunia maupun akhiria serta mengajarku akan menjadi kepribadian yang sederhana.*
- 2. Adikku tercinta fahmi kurniawan dan inayatul jamil yang selalu memberikan warna dalam kehidupanku, sehingga semangatku bertambah*
- 3. Seluruh saudara dan kerabatku yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan semangat untukku.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat di peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Untuk itu disampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Bapak Drs. Mahrus, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mengadakan penelitian.

5. Kiai Badrun Fawaidi S.Fil.I, M.Pd.I selaku pengasuh pondok pesantren nurul-falah sempusari kaliwates jember dan asatidz/asatidzah beserta jajaran yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dalam melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah penulis memohon taufiq dan hidayah Nya semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan generasi penerus pejuang Agama Islam pada umumnya. *Aaamiin amin ya Robbal'alamin.*

Jember, 28 Januari 2020
Penulis,

Badrut tamam
NIM. T20151149

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Badrut tamam (T20151149), 2019: *Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Nurul-Falah Sempusari Kaliwates Jember.*

Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kita kepada Allah SWT, yang mana didalam tarekat tersebut ada hal-hal yang harus dilalui, agar tujuan utamanya tercapai, yaitu ma'rifatullah. Disisi lain, pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dapat meningkatkan kecerdasan santri, karena didalam pengamalannya terdapat amalan-amalan yang mana amalan tersebut berkaitan dengan tuhnya, salah satunya ialah berdzikir kepada Allah SWT.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimana pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren nurul-falah sempusari kaliwates jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember Tahun 2018/2019.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif menggunakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu: Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember. Diawali dengan dibaiatnya santri yang sudah mendapat izin terlebih dahulu oleh Kiai Badrun Fawaidi, setelah itu santri dianjurkan melakukan khalwat serta penyucian jiwa dan dilakukan setiap malam selasa dan jumat, setelah melaksanakan khalwatan, santri diberi kajian kitab musyafatul qulub hidayah yang bertujuan memantapkan pentingnya mendekati diri kepada Allah. Selain itu santri dianjurkan mengamalkan amalan-amalan yang sudah terdapat pada buku pedoman dzikir yang diberikan oleh Kiai Badrun Fawaidi selaku mursyid tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah Sempusari Kaliwates Jember. dan hasilnya adalah membentuk kepribadian santri sangat baik serta tingkat kesadaran beribadah kepada Allah dan dzikrullah sangat tinggi sehingga jiwa mereka selalu akan lindungan Allah dan ketentraman hati dalam menghadapi hidup sangat nampak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. PenelitianTerdahulu	12
B. KajianTeori.....	15
1. Kajian Teori Tarekat	16

a. Tarekat.....	16
b. Hubungan tarekat dan tasawuf.....	17
c. Sejarah tarekat naqsabandiyah	20
d. Silsilah tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah.....	25
e. Unsur-unsur tarekat naqsabandiyah	27
2. Kecerdasan spiritual	33
a. Pengertian kecerdasan spiritual.....	33
b. Aspek-aspek kecerdasan spiritual	35
c. Manfaat kecerdasan spiritual.....	37
d. Cara meningkatkan kecerdasan spiritual.....	39
3. Kajian teori tarekat dan kecerdasan spiritual	41
a. Tarekat dan kecerdasan spiritual.....	41
4. Kajian teori pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah.....	42
a. Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah	42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Subyek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Analisis Data	52

F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-tahap Penelitian.....	54
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	56
B. Penyajian Data dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	81
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Surat izin Penelitian	
5. Surat selesai Penelitian	
6. Jurnal Penelitian	
7. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Hal
Tabel 1.1	Persamaan Dan Perbedaan	14
Tabel 2.2	Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Falah	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan adalah potensi alamiah (fitrah) yang dimiliki manusia. Sebagai anugerah tertinggi dari Allah swt dan yang memuliakan manusia dengan makhluk lain. Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, serta berprinsip “hanya karena Allah“. Maka kecerdasan spiritual dapat disebut sebagai kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan manusia kreatif ketika mereka dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung didalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.¹

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Lin inayatusslamah, *Kecerdasan Spiritual Dalam Majelis Pesona Ilahi Ponorogo*, Cendikia, Vol 13, No. 2 Juli, Desember 2015,192

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.³

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikan orang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebiasaan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik. Dengan memiliki kecerdasan spiritual anda akan mampu menemukan jati diri anda sehingga anda akan mampu menjadi orang bijaksana dalam bertindak.⁴ Kecerdasan spiritual yang baik mampu melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan tujuan luhur dan agung. Menurut Jalaluddin Rakhmat, kriteria mengukur kecerdasan spiritual seseorang ialah dengan mengenal motif manusia yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, bersifat responsif pada diri yang dalam, dapat memanfaatkan dan mentrasendenkan kesulitan dan penderitaan, sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak,

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1:13

³ Imam Malik, *pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 101.

⁴ Darmadi, "Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam", <https://books.google.co.id/books?id=56FqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kecerdasan+spiritual&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjPtICvsrziAhXSheYKHQA-AyoQ6AEILjAB#v=onepage&q=kecerdasan%20spiritual&f=false>. (27 Mei 2019).

enggann mengganggu atau menyakiti, memperlakukan agama secara cerdas, memperlakukan kematian secara cerdas.⁵

Oleh karena itu pengamalan tarekat pada suatu lembaga pendidikan, khususnya lembaga pondok pesantren untuk diajarkan dan bisa diimplementasikan santri/pelajar sangat penting, dikarenakan di dalam tarekat itu sendiri. Di dalam alquran sendiri ada beberapa terminologi thoriqoh dan ada sembilan kali disebutkan di dalamnya, salah satunya terdapat pada surat *al-jin* ayat 16.⁶

وَأَلْوَأَسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya;Dan bahwasanya: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).⁷

Sebelum memamusiki kehidupan tasawuf, seorang diaharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah menguasai hawa nafsu dan menekan hawa nafsu hingga titik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali. Dan tahapan ialah tahapan *Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli*.⁸

Di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, terdapat sebuah Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Falah.

Pondok Pesantren Nurul Falah sebagai lembaga pendidikan yang juga

⁵ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 22.

⁶ Ahmad Sabban Al- Rahmany, *titisan para sufi dan ahli makrifah*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 32.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-ART', 2004), 573.

⁸ Rivay siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Ke Neo-Sufisme*, (jakarta, PT. raja grafindo persada,), 242.

bertugas dalam mendidik para santri, baik dalam bidang keilmuan serta mendidik santri dalam hal ahlak dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya sehingga setelah menjadi alumni pondok pesantren, ia akan menjadi manusia yang diharapkan oleh keluarganya ataupun masyarakat sekitarnya.⁹

Pondok Pesantren yang ada di Indonesia pastinya adalah sebagai lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal, ada pondok pesantren yang hanya menerapkan pendidikan non formal seperti diniyah, dan kajian kitab saja. Ada juga yang menerapkan keduanya yaitu formal dan non formal. Akan tetapi tidak semuanya lembaga pendidikan Pondok Pesantren mengajari santrinya dengan ilmu tasawuf dalam konteks pendidikan Sufistik, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Falah disamping sebagai lembaga pendidikan formal dan non formal, Pondok Pesantren Nurul Falah juga mengajari para santrinya dengan pendidikan Sufistik atau Tasawuf dengan penerapan melalui Thoriqoh, yaitu Thoriqoh Naqshabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang dibawa oleh Syaikh Muhammad Bin Muhammad Baha'udin An-Naqshabandi. Dari pemaparan tersebut perlu kiranya adanya penelitian tentang Penerapan Pendidikan Sufistik untuk Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember.¹⁰

Pondok pesantren Nurul-Falah merupakan pondok pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa. Pergaulan di pondok pesantren dan di lingkungan kampus sangat berbeda, meskipun kampus tersebut berlatar

⁹ Observasi, *pondok pesantren Nurul Falah, 24 Juli 2019.*

¹⁰ Observasi, *pondok pesantren Nurul Falah, 24 Juli 2019.*

belakang pendidikan agama. Tidak semua mahasiswa di kampus yang berlatar belakang pendidikan agama memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sebagai contoh kasus santri sekaligus mahasiswa yang tidak memiliki kesadaran diri akan pentingnya ibadah kepada Allah SWT, dan menyepelekan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga tidak mempunyai kesadaran yang akan dipertanggung jawabkan kelak. Maka dari itu fungsi dari pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah di pondok pesantren Nurul Falah adalah membimbing para santri yang mayoritas santri adalah mahasiswa, agar tetap memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan bisa diamalkan kelak ketika lulus dari pondok maupun perkuliahan.¹¹

Berangkat dari sinilah santri Nurul Falah dalam menjalankan ibadah sehari-harinya, yaitu kesadaran diri tanpa adanya dorongan dan paksaan. Karena ilmu tasawuf dalam konteks pendidikan sufistik yang di terapkan melalui Tarekat sudah tertanam dan mengalir dalam jiwa santri Nurul Falah. Pondok Pesantren Nurul Falah juga mengajari para santrinya dengan cara mengamalkan pengamalan Thoriqoh, yaitu Thoriqoh Naqsabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang dibawa oleh Syaikh Muhammad Bin Muhammad Baha'udin An-Naqsabandi. Dari pemaparan tersebut perlu kiranya adanya penelitian tentang pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah untuk meningkatkan kecerdasan

¹¹ Observasi, *pondok pesantrenNurulFalah, 24Julii 2019.*

spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember.¹²

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas fokus penelitian ini adalah:

Bagaimana pengamalan Tarekat Naqsabandiyyah Mujaddadiyah Khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari, Kaliwates, Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari, Kaliwates, Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk peneliti, Kementerian Agama, lembaga sekolah, dan masyarakat. Diantara manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya menerapkan dan mengamalkan amalan Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah. Serta untuk

¹² Observasi, *pondok pesantren Nurul Falah*, 24 Juli 2019.

meningkatkan kecerdasan spiritual, moralitas, etika, pelajar/santri yang sesuai dengan syariat ajaran Islam dan dapat mengantarkan kedekatan kepada ALLAH SWT.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, Sebagai media penambah wawasan dan khazanah keilmuan khususnya dalam pengamalan Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah
- b. Bagi lembaga, Sebagai informasi tambahan bagi lembaga yang bersangkutan dalam menunjang sistem pengamalan Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah
- c. Bagi pembaca, Penelitian ini sebagai penambah wawasan atau pengetahuan betapa pentingnya mengamalkan tarekat dalam kehidupan sehari-hari

E. Definisi Istilah

Definisi operational (istilah) berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian didalam sebuah judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan mengenai pemahaman makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.

1. Tarekat naqsabandiyah

Asal kata tarekat dalam bahasa arab ialah” Thariqah” yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.Tarekat adalah “jalan” yang di tempuh para sufi. Dapat pula di gambarkan sebagai jalan utama disebut syar’i, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Menurut Harun Nasution,

tarekat berasal dari kata thariqah, yang artinya jalan yang harus di tempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqah kemudian mengandung arti organisasi, tiap tarekat mempunyai syaikh, upaca ritual, dan bentuk dzikir sendiri.¹³

Pengertian "Naqsabandiyah" berasal dari dua buah kata bahasa arab, "Naqsy" dan "Band", Naqsy artinya ukiran atau, sedangkan band artinya bendera atau layar lebar. Naqsabandi artinya ukiran yang melekat pada bendera (layar) besar. Dikatakan naqsabandi juga dikarenakan melekat kafadz Allah SWT. Pada kalbu syeikh bahauddin naqsabandi karena senatiasa berdzikir kepada Allah berkepanjangan dan berkekalan.¹⁴

2. Kecerdasan spiritual

Secara etimologis, kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mental seseorang, kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan pikiran *aql*, sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi *nafs*, dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut *qalb*, sebagai mana firman Allah dalam QS Ar-Ra'd ayat 27-28.¹⁵

¹³ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 203.

¹⁴ Ahmad Sabban Al- Rahmany, *titisan para sufi dan ahli makrifah*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 33-34.

¹⁵ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, <https://books.google.co.id/books?id=56FqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kece>

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ۖ

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan. siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

Kecerdasan spiritual menurut Al-Quran lebih berpusat pada hati, kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf, tabir antara manusia dan Allah.¹⁶

Jadi pengamalan tarekat naqshabandiyah mujaddadiyah khalidiyah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ialah, amaliyah untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Yakni dengan kesungguhan menjalankan syariat islam, mengamalkan ibadah khususnya dzikrullah sampai melekat sebagaimana dialami oleh masyayikh naqshabandi dan berbagai riyadloh lainnya yang dibimbing oleh mursidnya yang memiliki sanad keilmuannya dan kerohaniannya sampai kepada rasulallah SAW.

rdasan+spiritual&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjPtICvsrziAhXSheYKHQA-AyoQ6AEILjAB#v=onepage&q=kecerdasan%20spiritual&f=false. (27 mei 2019).19-21

¹⁶ Ibid. 19-21.

Sehingga dampaknya pada dirinya sendiri, dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diantaranya tingkat kesadaran yang tinggi, menjadi pribadi yang mandiri bertanggung jawab, memperlakukan agama secara cerdas sehingga memiliki kualitas hidup yang lebih baik, senantiasa apa yang dilakukan hanya karena Allah semata.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁷

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Teori

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini dan dilanjutkan dengan kejian teori. Fungsi bab ini sebagai landasan teori untuk menganalisis data pada bab selanjutnya yang diperoleh dari hasil penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Bab ini berfungsi sebagai

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 73.

acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

4. Bab IV Penyajian Data Dan Analisis

Bab ini memuat gambaran obyek penelitian, penyajian dan Analisis Data dan pembahasan temuan.

5. Bab V Penutup atau Kesimpulan Dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan, dan berisi tentang saran-saran bagi pihak yang bersangkutan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data skripsi



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan maupun yang belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini maka dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak di lakukan.¹

- a. Luqman abdullah, tahun 2018, model tarekat Naqsabandiyah dan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual studi kasus jamaah tarekat naqsabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali.²

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tentang kegiatan yang bisa menumbuhkan kecerdasan spiritual.

Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti tentang model dan pengaruhnya pada terhadap kecerdasan spiritual

Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan pentingnya mengikuti tarekat, mengapa karena di dalam tarekat terdapat pendidikan agama khususnya pelatihan terhadap perubahan perilaku sosial yang lebih baik dengan masyarakat

¹Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Press, 2016), 73.

² Lukman abdullah, *model tarekat Naqsabandiyah dan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual studi kasus jamaah tarekat naqsabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali*. 2018

- b. Mahmud adibil mukhtar 2014. Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah Di Desa Klagenserut Jiwan Madiun.³

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah.

Perbedaanya adalah penelitian ini terletak pada studi kasus di lapangan dan fokus terhadap organisasi tarekat.

Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tarekat merupakan salah satu organisasi yang menaungi jamaah yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- c. Mubarak. 2014. Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan spiritual umat di kota Palu.⁴

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah objek yang sama, membahas tentang tarekat

Perbedaanya adalah dari segi metode penelitiannya menggunakan kuantitatif.

Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwasanya pencerahan spiritual dalam pelaksanaan tarekat itu sangat berpengaruh bagi masyarakat luas, karena di dalam pelaksanaan tarekat terdapat unsur-unsur yang bersifat kerohanian.

³Mukhtar, Adibil, Mahmud. *Tarekat Naqsabandiyah MujaddidiyahKhalidiyah Di DesaKlagenserut Jiwan Madiun*(skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan universitas Islam Negeri “UIN” sunan kalijaga), 2014

⁴ Mubarak.*Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan spiritual umat di kota Palu.*2014

d. Muhammad sarwanto. 2018. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tah Fizul Qur'an Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xii Ma Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.⁵

Persamaanya terletak pada kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang atau meningkatkan kecerdasan spiritual.

Perbedaanya terletak pokok penelitiannya, penelitian ini meneliti kepada kegiatan thafizul Qur'an.

Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan tahfidzul quran melalui metode atau langkah-langkah yang mendidik agar selalu menjaga kewajiban hidup di dunia yang sebenarnya.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Luqman abdullah pada tahun 2018 Model Tarekat Naqsabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali)	Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tentang kegiatan yang bisa menumbuhkan kecerdasan spiritual	penelitian meneliti model dan pengaruhnya pada terhadap kecerdasan spiritual.

⁵ Muhammad sarwanto. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tah Fizul Qur'an Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xii Ma Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo*. 2018.

2.	Mahmud adibil mukhtar 2014. Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah Di Desa Klagenserut Jiwan Madiun	Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah.	Perbedaan penelitian ini terletak pada studi kasus di lapangan.
3.	Mubarak. 2014. Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat Di Kota Palu	Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini lebih fokus pada upaya dalam pencerahan spiritual.
4.	Muhammad sarwanto. 2018. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tah Fizul Qur'an Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xii Ma Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.	Persamaannya terletak pada kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang atau meningkatkan kecerdasan spiritual	Perbedaannya terletak pokok penelitiannya, penelitian ini meneliti kepada kegiatan thafizul Qur'an.

B. Kajian Teori

Kajian Teori ini berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perseptif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara luas dan mendalam akan semakin memperluas wawasan penelitian penelitian dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.⁶

⁶Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Press, 2016), 74.

1. Kajian Teori Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Asal kata tarekat dalam bahasa arab ialah *Thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah “jalan” yang di tempuh para sufi. Dapat pula di gambarkan sebagai jalan utama disebut syar’i, sedangkan anak jalan disebut thariq. Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata thariqah, yang artinya jalan yang harus di tempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqah kemudian mengandung arti organisasi, tiap tarekat mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri.⁷

Tarekat mempunyai beberapa arti, antara lain jalan lurus (islam yang benar, berbeda dengan kekufuran dan syirik), tradisi sufi atau jalan spiritual (tasawuf), dan persaudraan sufi. Pada arti ketiga, tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid.⁸

Thariqah menurut L. Massignon, sebagai mana dikutip oleh Aboe Bakar Atjeg, thariqah dikalangan sufi mempunyai dua pengertian. Pertama, cara pendidikan Ahlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Arti seperti ini digunakan oleh kaum sufi pada abad ke-9 dan ke-10 M. kedua thariqah berarti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan

⁷ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf*(Bandung: CV. Pustaka Setia,2011), 203.

⁸ Samsul Munir Amin,*Ilmu Tasawuf*(Jakarta: amzah, 2017,), 295.

latihan-latihan rohani dan jasmani dalam segolongan orang islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.⁹

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwasanya tarekat adalah salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara menaati peraturan-peraturan, melaksanakan ajaran-ajaran yang sudah ditentukan oleh mursyid atau syekh tarekat.

b. Hubungan tarekat dengan tasawuf

Di dalam ilmu tasawuf, istilah thoriqoh tidak saja ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syaikh thoriqoh dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh thoriqoh, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan jalan atau cara mendekati diri kepada Allah.¹⁰

Di dalam thoriqoh yang sudah melembaga thoriqoh mencakup semua aspek ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, jihad, haji dan lain-lain, ditambah pengamalan serta seorang syaikh. Akan tetapi, semua itu terikat dengan tuntunan dan bimbingan seorang syaikh melalui bai'at.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekati diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkatkan diri

ini bisanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau syaikh.

⁹ M.Solihin, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 203.

¹⁰ Mahmud adibil mukhtar. *Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah Di Desa Klagenserut Jiwan Madiun* (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan universitas Islam Negeri "UIN" sunan kalijaga), 2014

Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hakikat thoriqoh yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan thoriqoh adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa Thoriqoh adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.¹¹

Di dalam tasawuf sendiri terdapat proses penyucian jiwa manusia, proses penyucian jiwa dalam kerangka tasawuf ini dapat dilakukan melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli dan tajalli*.¹²

1) Takhalli

Langkah pertama yang harus ditempuh adalah usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik.¹³

2) Tahalli

Dengan selesainya proses pembersihan diri dari cengkraman “Hawa Nafsu”, maka tahap berikutnya adalah pengisian kembali jiwa

¹¹ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 206.

¹² Ibid. 91.

¹³ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), 102

yang bersih itu dengan sifat-sifat terpuji. Kebiasaan lama yang ditinggalkan, diganti dengan kebiasaan baru yang baik.¹⁴ Ini juga tahap seorang untuk memasuki tarekat, yang harus dilakukan yang pertama yaitu Baiat, yang tidak lain adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada guru musryid sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang mengamalkan ilmu tarekat. Jadi baiat semacam upacara sakral yang harus dilakukan setiap orang yang ingin mengamalkan tarekat.¹⁵ Berdzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seorang ingat kepada Allah dengan segala kebesaran-Nya.¹⁶

3) Tajalli

Dalam rangka pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan itu disempurnakan pada fase tajalli. Kata ini berarti terungkapnya nur gaib bagi hati.

Apabila jiwa telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka agar hasil yang telah di peroleh itu tidak berkurang, perlu penghayatan rasa keTuhanan. Satu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimum dan rasa kecintaan yang mendalam, akan menumbuhkan rasa rindu kepadanya. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkatan ksempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu.

¹⁴Ibid., 245.

¹⁵Muhsin Jamil, *Tarekat Dan Dinamika Sosial Poitik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65.

¹⁶Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: Sri Gunting, 2008), 1.

Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik. Untuk memperluas dan memperdalam rasa ke-Tuhan-an dalam jiwa seseorang.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwasanya tasawuf merupakan suatu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun tasawuf masih bersifat umum bisa dengan cara yang lain yang tidak menyalahi syariat itu sendiri, sedangkan tarekat merupakan bagian dari tasawuf, yaitu usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan ajaran yang sudah diajarkan oleh seorang guru tarekat itu sendiri.

c. Sejarah tarekat naqsabandiyah

Ajaran Islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW pada masa awal, dilaksanakan secara murni dan konsekuen oleh pemeluknya. Ketika Rosulullah wafat, cara beramal dan beribadah para sahabat dan tabi'in masih memelihara dan membina ajaran Rosul. Mereka disebut amalan Salaf As-Sholeh. Dimulai pada abad pertama Hijriyah ada perbincangan pengembangan tentang ilmu tauhid (teologi) dalam Islam, dan selanjutnya mulai ada formalisasi pemahaman syar'iyah. Dan pada abad kedua Hijriyah mulai muncul "tasawuf". Dan selanjutnya kajian tasawuf terus berkembang dan meluas serta menyebar, mulai terkena imbas pengaruh

¹⁷Ibid., 105.

kajian pengetahuan dari luar. Salah satu yang mempengaruhi tasawuf dari luar adalah filsafat, baik filsafat Yunani, India maupun Persia.¹⁸

Peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang yang berhasrat mempelajarinya. Untuk itu, mereka menemui orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pengamalan tasawuf yang dapat menuntun kita, sebab belajar dari seorang guru dari metode mengajar yang disusun berdasarkan pengalaman dalam suatu ilmu yang bersifat praktikal merupakan keharusan bagi mereka. Seorang guru tasawuf biasanya memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakannya dengan tarekat yang lain. Ditinjau dari segi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti. Namun, Dr. Kamil Musthofa Asy-Syibi dalam tesisnya tentang gerakan tasawuf dan gerakan syi'ah mengungkapkan, pertama yang memperkenalkan sistem thariqoh itu Syaikh Abdul Qodir Al-Jaini (w. 561 H/ 1166 M) di Baghdad, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'I di Mesir dengan tarekat Rifa'iyah dan Jalal Ad-Din Ar-Rumi (w. 672 H/ 1273 M) di Mesir.¹⁹

¹⁸ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 12.

¹⁹ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 206-207.

Dalam kajian sejarah ketarekatan pada abad ke-lima Hijriyah atau 13 Masehi baru munculah tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya.²⁰

Pada awal kemunculannya, tarekat berkembang dari dua daerah , yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Pada priode ini mulai timbul beberapa, di antaranya tarekat Yasafiyah yang didirikan oleh Ahmad Al-Yasafi (w. 562 H/1169 M), tarekat Khawajagawiyah yang didirikan oleh Abd Al- Khaliq Al-Ghuzdawani(w. 617H / 1220 M), tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Baha'udin An-Naqsyabandi Al-Awisi Al-Bukhari (w. 1389 M) di Turkistan, tarekat Khalwatiyah yang oleh Umar Al-Khalwati (w. 1397 M).²¹

Peletak pertama tarekat Naqsyabandiyah adalah didirikan oleh Muhammad Baha'udin Al-Uwaisi Al-Bukhori Naqsyabandiayah (717 H/ 1318 M-791 H/ 1389).²² Tarekat Naqsyabandiyah dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di perkembangannya, tarekat ini menyebar ke Anatolia (Turki) kemudian meluas ke India dan Indonesia dengan berbagai nama baru yang disesuaikan dengan pendiri di daerah tersebut, seperti tarekat Kholidiayah, Murodiyah, Mujaddadiayah, Ahsaniyah.²³

²⁰ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 13

²¹ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 209.

²² Ibid., 36.

²³ Ibid, 213.

Penamaan tarekat Naqshabandiyah dari sejak periode Nabi Muhammad SAW hingga menjadi tarekat naqshabandiyah mujaddadiyah khalidiyah.

1) Pada masa periode Nabi Muhammad SAW, di namai *Tarekatus Sirriyah*. Karena halus dan tingginya Tarekat ini.

2) Pada masa periode Abubakar *Siddiq* r.a, di namai *Tarikatul Ubudiyah*, karena ketinggian dan kesempurnaan pengabdian Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT, baik secara lahir maupun secara bathin.

3) Pada masa periode Zalamn al-Farizi samapai dengan masa peride Taifur Abu Yazid al-Bustami, di namai *Tarikatus Siddiqiyah*, karena ketinggian dan kesempurnaan pengabdian Abubakar Siddiq r.a kepada Nabi Muhammad SAW, secara lahir dan Batin.

4) Pada masa Taifur Abu Yazid al-Bustami sampai dengan masa periode Abdul Khaliq Kujdawani, di namai *Tarekatul Taifuriyah*.

5) Pada masa Abdul Khaliq Kujdawani sampai periode Muhammad Baha'uddin Naqsyabandi disebut *Tarekatul Kuwajaganiyah*.

6) Pada masa periode Muhammad Baha'uddin Naqsyabandi sampai masa periode Muhammad Naziruddin Ubaidullah al-Ahrar q.s disebut *Tarekatun Naqsyabandiyah*.

7) Pada masa periode Mohammad Naziruddin Ubaidullah al-Ahrar samapai Ahmad al-Faruqi ahmad Shirhindi, di namai *Tarekatul Naqsyabandiyah al-Ahrariyah*.

8) Pada masa periode Ahmad al-Faruqi Shirhindi sampai pada periode Maulana Dhiya'uddin Khalid al-Ustmani al-Kurdi q.s, dinamai Tarekatun Naqsyabandi al-Ahrariyah al-Mujadadiyah Dan di perpendek menjadi *Tarekatun Naqsyabandi Al-Mujaddidiyah*.

9) Pada masa periode Maulana Dhiya'uddin Khlaid al-Ustmani sampai dengan periode penyebaran ke Jabal Abu Qubais hingga Sepanyol Eropa dan Afrika, yang di sebarakan oleh para khalifah-kalaifah maulana Dhiya'uddin Khalid al-Ustmani, dinamai dengan *Tarekatun Naqsyabandi Al-Mujaddidiyah Al-Khalidiyah*.²⁴

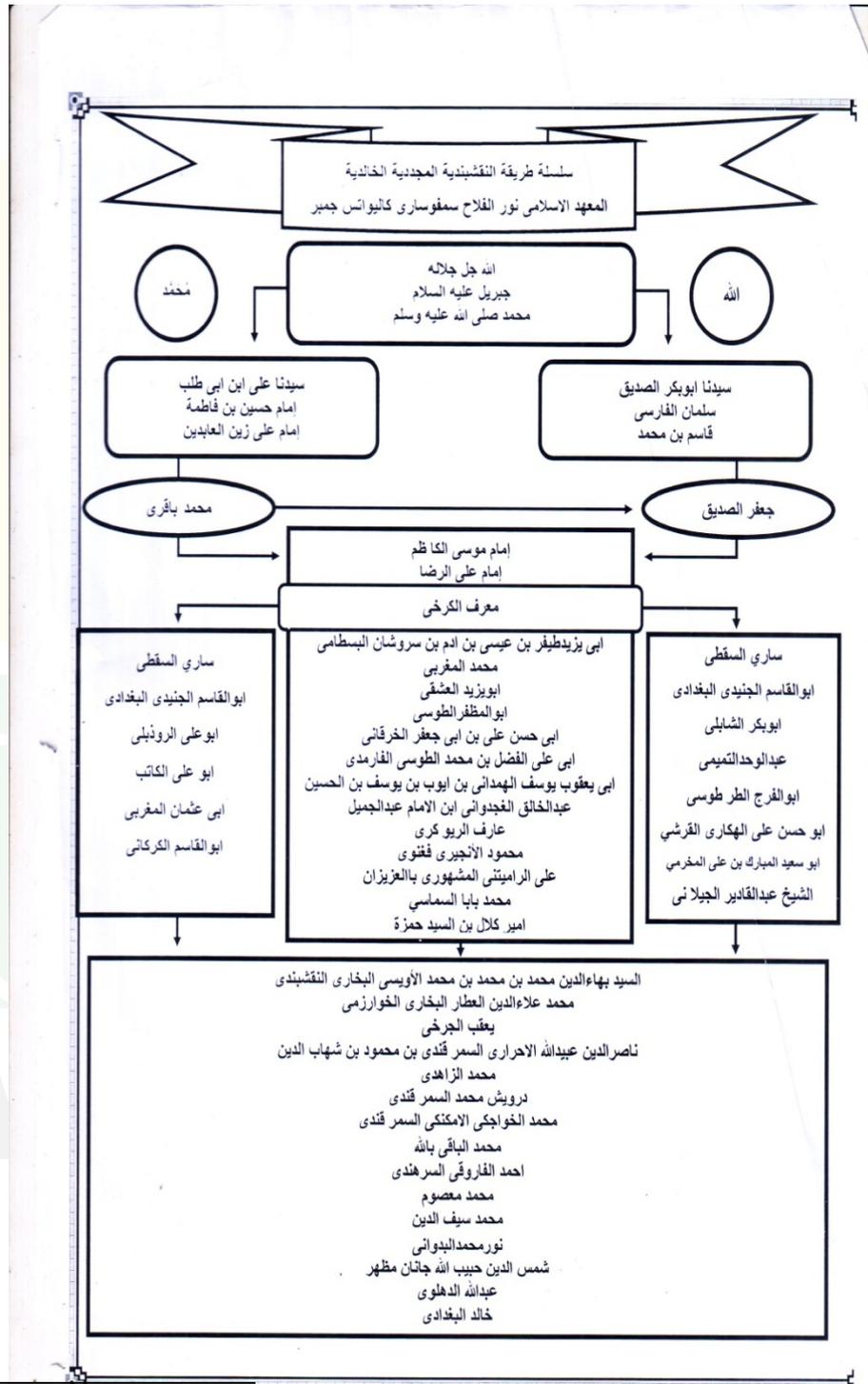
Ciri menonjol tarekat Naqsyabandiyah adalah pertama, mengikuti syari'at dengan ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekati Negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya. Penganut thoriqoh Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas (ajaran) thoriqoh. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh Abdul Al-Kholiq Ghujdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Syaikh Baha'udin Naqsyabandi. Asas-asas ini disebutkan satu persatu dalam banyak Risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut Kholidiyah, *Jami' Al-Ushul fi Al-Auliya'*, kitab karya Ahmad Dhiya' Al-Din Gumusykhawani. Kitab yang kedua adalah *Tanwir Al-Qulub* oleh Muhammad Amin Al-Kurdi.²⁵

²⁴ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Muamalatil Alamul Al-Uyub* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), 539-540.

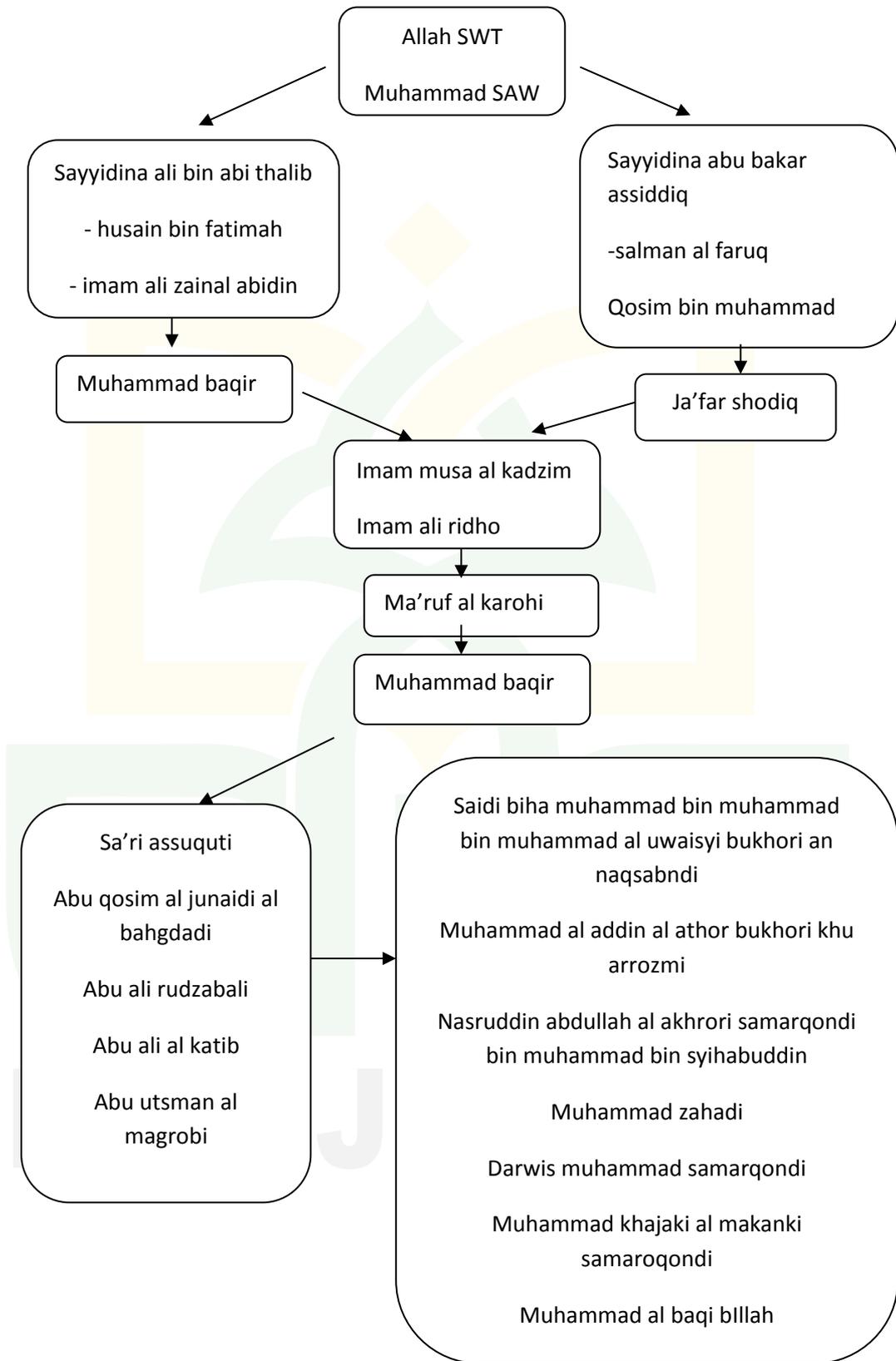
²⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 76

d. Silsilah tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah

26



²⁶ Dokumen file Tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah Sempusari Kaliwates Jember. 22 agustus 2019.



e. Unsur-unsur tarekat naqsyabandiyah

1) dzikir

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir. Zikir adalah menyebut nama Allah atau menyatakan kalimah la illaha illa Allah (Tiada Tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah zikir ini dilakukan terutama dzikir khafi (diam, tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan di waktu senggang. Zikir ini tidak dipraktikkan oleh semua khawajagaan walaupun zikir ini dipercaya berasal dari Abu Bakar Shiddiq. Dalam pandangan Naqsyabandiyah, pelajaran yg diberikan Abd. Al-Khaliq kepada Baha' Al-Din secara pasti menjadikan zikir diam sebagai norma dalam tarekat Naqsyabandiyah.²⁷

Para penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir sendiri-sendiri, tetapi bagi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan dengan syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan, dimana zikir dilakukan secara berjama'ah. Zikir berjama'ah ini di beberapa tempat biasa dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa. Namun ada juga yang

²⁷ Nurika, Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar, *spiritualita*, Vol. 1, No. 1 Juni 2017

melaksanakan di tempat lain pada siang hari seminggu sekali atau dalam jangka waktu yang lebih lama.²⁸

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir:

- a) Zikir Ism al-dzat artinya mengingat nama yang haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.
- b) Zikir Tauhid artinya mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah La illaha illa Allah, yang dibayang seperti menggambarkan jalan melalui tubuh kepada Baha' Al-Din secara pasti menjadikan zikir diam sebagai norma dalam tarekat Naqsyabandiyah.²⁹

Dalam praktik berzikir ada dua model atau cara, yakni zikir hati, ialah tafakkur mengingat Allah, merenungi tentang dzat dan sifat Allah yang Maha Mulia. Dan cara kedua, yaitu zikir anggota (jawarrih) ialah tenggelam dalam ketaatan.

Selain itu dzikir merupakan amalan yang dianjurkan oleh Allah SWT. yang mana keharusan seseorang melaksanakan dzikir tersebut sudah di jelaskan didalam al quran diantaranya terdapat pada surat al-baqarah ayat 152.³⁰

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

²⁸ Nurika, Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar, *spiritualita*, Vol. 1, No. 1 Juni 2017

²⁹ Ibid. Vol. 1.

³⁰ Jamaludin, hubungan fiqih kalam dan tasawuf, (wonosobo:CV.mangku bumi media, 2019),43

Artinya : “karena itu ingatlah kamu kepada-ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersukurlah kepada-ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) ku”³¹

2) mursyid

Mursyid ialah orang yang mengajarkan dan memberi dan member segala contoh bentuk beribadah, baik keduniaan maupun akhirat kepada murid-muridnya. Di atas seseorang mursyid atau guru masih ada satu jabatan tinggi lagi yang dinamakan Syaikh. Syaikh ini ialah seorang pimpinan dari anggota para tarekat. Adapun tanggung jawab seorang mursyid itu sendiri sangat berat. Jadi tak sembarang orang bisa menduduki jabatan sebagai mursyid dalam tarekat.³² Istilah mursyid tercantum dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 17 sebagai berikut:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang akan mendapatkan petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin yang dapat memberikan petunjuk padanya.³³ Menurut Said Halwa dalam Kitabnya Tarbiyatul Al-Ruhiyah,

mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan keberadaan “Wali Mursyid” yang menunjukkan manusia kepada hidayah Allah dan melakukan

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-ART’, 2004), 23.

³² Khalili, *Ajaran Tarekat* (Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990) 22.

³³ Al-Qur’an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 295

dakwah Islamiyah. Wali Mursyid merupakan pewaris orang-orang Kamil (*kamilun*), dan pewaris para nabi (*ambiyak*).³⁴

Mursyid dalam thoriqoh tidak sembarang mursyid, karena tidak semua orang bisa menjadi mursyid dalam sebuah thoriqoh, maka dari itu ada ada cara dan kaulisifikasi dalam mengangkat seorang mursyid atau syekh.

3) Salik

Setelah kita mencoba mengetahui sejauh mana kedudukan Mursyid dan Syaikh dalam aliran tarekat, maka alangkah baiknya jika kita ketahui juga bagaimana dan sejauh mana kedudukan murid serta pengikut dalam ajaran dan aliran tarekat ini. Abu Bakar Atjeh dalam hal ini menarik definisi dari pengertian murid dalam aliran tarekat ini menurut beliau bahwa pengikut suatu tarekat dinamakan Murid, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Murid-murid itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik masih belum dewasa maupun sudah lanjut usianya. Murid-murid itu tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau segala sesuatu yang dilatihkan guru padanya, yang berasal dari ajaran-ajaran suatu tarekat, tetapi harus patuh untuk dua, baik terhadap syaikhnya, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap dirinya dan saudara-saudaranya tarekat serta orang-orang Islam yang lain. Segala sesuatu yang bertali dengan itu diperhatikan dengan

³⁴ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 74

sungguh-sungguh oleh mursyid sesuatu tarekat, karena kepada kepribadian murid-muridnya itulah bergantung yang terutama berhasil atau tidaknya perjalanan suluk tarekat yang ditempuhnya. Perjalanan sufi dan latihan-latihan tarekat akan kurang faidahnya jika pelajaran dan latihan itu tidak berbekas kepada perubahan akhlak dan budi pekerti murid-muridnya.³⁵

4) Muroqobah

Muroqobah adalah ilmu hamba untuk melihat Allah SWT. Sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu adalah yang mengawasi (menjaga atau mersa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sifat yang selalu awas pada hukum-hukum Allah) Allah SWT.³⁶

Muroqobah merupakan salah satu ajaran tasawuf yang bertujuan memantapkan segi hakekat untuk mencapai ma'rifatullah. Secara bahasa (lughatan) muroqobah adalah berarti mengamati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi dalam ilmu tasawuf terus menerus kesadaran seorang hamba atas pengawasan tuhan terhadap semua keadaan.³⁷

Muroqobah sendiri merupakan aktivitas yang dianjurkan Allah SWT, hal ini tampak di dalam firmanya dalam quran surat Ar-rad ayat 9-10.

³⁵ Khalili, *Ajaran Tarekat* (Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990),30.

³⁶ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 268.

³⁷ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 116.

عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ ﴿١﴾
 سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسْرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ
 وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿٢﴾

Artinya : yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha tinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan Ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.³⁸

5) baiat

Menurut (Syaikh Shihabudin Umar Suhrawardi) dalam kitabnya *Awarif Al-Ma'ari'* dan Sayyid Nur bin Sayyid Ali dalam kitabnya *Al-Tasawuf Al-Syar'i*, mengatakan bahwa pernyataan setia (baiat) dalam tradisi tasawuf adalah istilah bagi penampakan keterkaitan sang murid kepada sang syaikh atau mursyid dalam rantai bimbingan pencucian dan memperoleh derajat ihsan.³⁹

6) khalwat

Tidak diwajibkan tetapi sangat dianjurkan paling tidak di antara kaum Naqsyabandiyah cabang Kholidiyah; kalangan Marzhakiyah Indonesia tidak mempraktekannya. Khalwat Adalah kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi khalwat atau dalam bahasa Persi, Cilla. Istilah Cilla (artinya empat puluh) menunjukkan bahwa semua kegiatan menyepi dan melatih diri dengan

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-ART', 2004), 250.

³⁹ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 130.

bertapa itu dilaksanakan selama empat puluh hari. Di Indonesia, istilah suluk (yang secara harfiah berarti "menempuh jalan sepiritual") lebih lazimnya digunakan, dan lamanya tidak sampai empat puluh hari, biasanya sepuluh atau dua puluh hari. Selama melakukan khalwat, seseorang makan dan minum sedikit sekali, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdzikir dan bermeditasi dan ia pun tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan Syaikhnya atau dengan mitranya yang juga melakukan meditasi, dan itupun terbatas pada soal-soal keruhanian saja.⁴⁰

2. Kajian Teori kecerdasan spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif dan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi.⁴¹

Dari pemaparan di atas perlu di jelaskan bahwa kesimpulannya adalah kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling pokok dari berbagai kecerdasan, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mbisa mengatur kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional manusia.

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 88.

⁴¹ Imam Malik, *pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta: kalimedia, 2016), 109.

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.⁴² Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (noun) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincuhan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Ke duabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.⁴³

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran ('aql), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan qalb sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rad ayat 27-28⁴⁴

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ

⁴²Ibid, 101.

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 51.

⁴⁴ Sarwanto, Muhammad. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tah Fzul Qur'an* Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Fatik) Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pai) Institut Agama Islam Negeri Iain Ponorogo). 2018.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya: Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyayatkan[773] siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", Allah-lah hati menjadi 28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati tenteram⁴⁵.

Menurut Sinetar yang dikutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapati inspirasi dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dijelaskan bahwa kecerdasan merupakan anugerah yang luar biasa dari Allah SWT yang berkaitan dengan kemampuan struktural akal (intellectual) dalam menangkap gejala sesuatu, kemampuan penalaran atau berpikir secara logis, sehingga kecerdasan berhubungan dengan aspek-aspek kognitif, dan merupakan kecerdasan paling tinggi.

b. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi kecerdasan spiritual

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-ART', 2004), 252.

⁴⁶ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), hal. 118.

(SQ) di dalam otak, namun dominasi paradigma kecerdasan intelektual (IQ) telah menutup penelitian lebih jauh terhadap data-datanya.⁴⁷

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada sembilan aspek kecerdasan spiritual (SQ), yakni sebagai berikut:

1. kemampuan bersikap fleksibel
2. tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan menghadapi penderitaan.
4. Kemampuan menghadapi rasa takut dan sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Cenderung melihat keterkaitan dengan berbagai hal (berpikir holistik)
8. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.⁴⁸

Menurut Jalaluddin Rakhmat, kriteria mengukur kecerdasan spiritual seseorang ialah dengan mengenal motif manusia yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, bersifat responsif pada diri yang dalam, dapat memanfaatkan dan mentrasendenkan kesulitan dan penderitaan, sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak, enggan mengganggu atau menyakiti, memperlakukan agama secara cerdas, memperlakukan kematian secara cerdas.⁴⁹

⁴⁷ ibid.118

⁴⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 42-48.

⁴⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 22.

Dapat dijelaskan dari pendapat para ahli di atas bahwasanya tolak ukur kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat dari sikap serta perilaku ketika menghadapi lika-liku perjalanan hidupnya. Kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk merenung sejenak sehingga akan terbawa ke permukaan pemikiran-pemikiran mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

c. Manfaat kecerdasan spiritual

Dukungan ilmu pengetahuan pada eksistensi Spiritual Quotient (SQ) semakin hari semakin kuat dengan justifikasinya. Hal ini dibuktikan dengan ilmu psikologi, sains, teknologi, seni, dan sebagainya yang kini tampak mengarah kepada fenomena spiritual atau SQ. Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ antara lain:

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yakni saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa

lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.

4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
5. Untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu namun tidak secara fanatik atau prasangka.
6. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan serta hal-hal

yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. Sehingga SQ membantu gambaran transpersonal tumbuh melebihi ego dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan yang lebih dalam.⁵⁰

8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusasaan manusia. SQ membantu seseorang menyadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki pada hakikatnya bukanlah miliknya namun milik Sang Pencipta. Sehingga apabila dia kehilangan sesuatu, maka akan dengan ikhlas menerimanya.⁵¹

d. Cara meningkatkan kecerdasan spiritual

Dapat dijelaskan dari pendapat para ahli di atas bahwasanya tolak ukur kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat dari sikap serta perilaku ketika menghadapi lika-liku perjalanan hidupnya. Kecenderungan

⁵⁰ Danah Zohar, Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), hal. 197.

⁵¹ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 57-59

kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk merenung sejenak sehingga akan terbawa ke permukaan pemikiran-pemikiran mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.⁵²

Secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.⁵³

melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita.⁵⁴

Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Dan dengan meningkatkan SQ kita seperti yang telah dijelaskan di atas, akhirnya kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan

⁵² Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. Terj: Rahmani Astuti (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), 14-15.

⁵³ Ibid, 14-15.

⁵⁴ Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. Terj: Rahmani Astuti (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), 14-15.

buruk, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.⁵⁵

3. Kajian Teori tarekat dan kecerdasan spiritual

a. Tarekat dan kecerdasan spiritual

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau Syaikh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hakikat thoriqoh yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan thoriqoh adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa Thoriqoh adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.⁵⁶

Perlu diketahui kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapati inspirasi dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.⁵⁷ Dan tarekat sendiri menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari

⁵⁵ *ibid.* 13

⁵⁶ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 206.

⁵⁷ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), hal. 118.

kata thariqah, yang artinya jalan yang harus di tempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.⁵⁸

Dapat disimpulkan tarekat dan kecerdasan spiritual merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena pengamalan tarekat sendiri secara tidak langsung berhubungan antara manusia dengan tuhanya yang bertujuan mendekatkan diri kepada tuhanya.

4. Kajian Teori pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah

Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah

Pengamalan merupakan suatu perintah yang guru berikan terhadap murid, adapun seorang murid wajib mengamalkan amalan-amalan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Tarekat naqsyabandiyah memiliki beberapa amalan yang wajib dikerjakan seorang murid agar dalam amalan tersebut agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, amalan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut.⁵⁹

Pengamalan tarekat naqsabandiyah terdapat beberapa intisari terhadap ajaran-ajaran yang telah diajarkan kepada penganutnya maupun khalayak umum dan pengamalan tersebut adalah. melakukan dzikirullah dalam hati maupun lisan yang bertujuan sebagai alat kontrol

⁵⁸ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 203.

⁵⁹ Gus nuril soko tunggal, *ritual gus dur dan rahasia kewalianya* (yogyakarta: galangpress, 2010), 125.

bagi hati dan perbuatan agar tidak menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan oleh Allah.⁶⁰

Titik berat amalan penganut tarekat naqsyabandiyah adalah dzikir khafi atau secara diam dan berkesinambungan pada waktu pagi, sore, siang, duduk, berdiri, di waktu sibuh, di waktu senggang.⁶¹ Dzikir dalam thariqah, dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dan dengan teknik tertentu pula. *Dzikir khafi* misalnya, didasarkan pada ritme nafas, penghembusan, dan penghirupan.⁶²

Dzikir yang paling digemari dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah apa yang mereka sebut Dzikir Lathifah Tujuh. Disebut Lathifah Tujuh karena dzikir ini terdiri dari tujuh macam dan tujuh lapisan, dengan kalimat dzikirnya “Allah”.

Adapun nama ruh itu bukanlah ruh saja, bahkan amat banyak pula, yakni menurut sifat-sifat dari ruh dinamai seperti yang tersebut:

1. Ruh itu dikatakan hati Ruhani.
2. Ruh itu dikatakan hati Nurani
3. Ruh itu dikatakan hati Rabbani
4. Ruh itu dikatakan hati Sanubari
5. Ruh itu dikatakan Akal (fikiran)
6. Ruh itu dikatakan hati yang Batin
7. Ruh itu dikatakan Nyawa (jiwa)
8. Ruh itu dikatakan Nafsu, (nama nafsu 7 macam)
9. Ruh itu dikatakan Sukma
10. Ruh itu dikatakan Rahasia Allah
11. Ruh itu dikatakan Jufi (rongga)
12. Ruh itu dikatakan Sudur (dada)
13. Ruh itu dikatakan Qalbi (hati)
14. Ruh itu dikatakan Fuad
15. Ruh itu dikatakan Syagafa
16. Ruh itu dikatakan Insa

⁶⁰ Nurika, *Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah* Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar, *spiritualita*, Vol. 1, No. 1 Juni 2017

⁶¹ Imam ghazali said, *dhikir dalam dunia tarekat*, (surabaya: media sahabat cendikia, 2019), 36.

⁶² Muhsin Jamil, *Tarekat Dan Dinamika Sosial Poitik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65.

17. Ruh itu dikatakan Sir (rahasia Allah)
18. Ruh itu dikatakan Latifah Qalbi, 5000+membaca Allah, Allah, Allah.
19. Ruh itu dikatakan Latifah Ruh, 1000+membaca Allah, Allah, Allah.
20. Ruh itu dikatakan Latifah Sir, 1000+membaca Allah, Allah, Allah.
21. Ruh itu dikatakan Latifah Khafi, 1000+membaca Allah, Allah, Allah.
22. Ruh itu dikatakan Latifah Akhfa, 1000+membaca Allah, Allah, Allah.
23. Ruh itu dikatakan Latifah Nafsu Natiqah, 1000+membaca Allah, Allah, Allah.
24. Ruh itu dikatakan Latifah Kullu Jasad, 1000+membaca Allah, Allah, Allah.
25. Ruh itu dikatakan Latifah Nurullah, Nur Zatullah, Sifatullah, Nur Asma Allah
26. Ruh itu dikatakan Nur Muhammad/Nur Baginda Rasulullah
27. Ruh itu dikatakan Latifah Rabbaniyah Ruh aniyyah.
28. Ruh itu dikatakan tempat tertulis kalimah Allah, Allah, Allah.
29. Ruh itu dikatakan tempat tertulis kalimah La illaha illallah
30. Ruh itu dikatakan seolah-olah cermin Tajalli Nama Allah
31. Ruh itu dikatakan seolah-olah cermin Tajalli 'af'alullah
32. Ruh itu dikatakan seolah-olah cermin Tajalli sifatullah
33. Ruh itu dikatakan seolah-olah cermin Tajalli Zatullah
34. Ruh itu dikatakan juga Nafsu Muthmainnah atau jiwa-jiwa yang tenang, jiwa yang tenang, jiwa yang bersih, jiwa yang suci.
35. Ruh itu dikatakan Nafsu Ammarah
36. Ruh itu dikatakan Lawwamah.⁶³

Jadi jumlah zikir pada 7 latif (7 tempat) banyaknya
 $5000+1000+1000+1000+1000+1000+1000 = 11000$.

Zikir latif mengerjakan zikir pada 7 tempat, lihat kembali nama ruh dari bilangan 18 hingga 24 yaitu:

- a. *Lathifah Qalb*, dzikir hati nurani yang dilakukan sebanyak 5000 X dalam sehari semalam. Lathifah qalb ini adalah fungsi spiritual jantung, karena itu dzikir disini merupakan iringan denyut jantung. Apabila Lathifah ini telah bersih dari pengaruh "Nafs al-ammarah", maka seorang akan dapat menerima ilham dari Allah, bahkan akan dapat melihat Allah melalui "ain al-bashirah" atau mata hati, dan di saat

⁶³ Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawuf* (Bandung: Sega Arsy, 2017), 83.

itulah seseorang “berjumpa” dengan Allah. Oleh karena itu, lathifah ini juga disebut “Lathifah Rabbaniyah”, induk dari semua lathifah. Apabila seseorang telah berhasil dalam lathifah ini, maka ia akan bisa berhubungan langsung dengan Allah, seperti halnya yang pernah dialami para Nabi, terutama Nabi Musa As.⁶⁴

- b. *Lathifah Ruh*, tempatnya berada diparu-paru yang dilambangkan sebagai wadah “Nafs al-hayawaniyah” dengan symbol cahaya merah. Tujuan dzikri pada lathifah ini adalah untuk melenyapkan pengaruh nafsu hayawani sehingga manusia ia terbebas dari sifat-sifat kebinatangan. Dzikir lathifah ini sebanyak 1000 X dan disebut sunnah Ibrahim-Nuh.
- c. *Lathifah SIRR*, yang bertempat dihati biologisnya dan merupakan wadah “sifat sabi ‘iyah” atau sifat binatang buas. Oleh karena itu, fungsi dzikri pada lathifah ini adalah untuk melumpuhkan segala sifat yang mirip dengan kekerasan binatang buas, yang diucapkan sebanyak 1000 X dan disimbolkan dengan warna cahaya putih. Manfaat dzikir lathifah ini adalah membukakan jalan untuk dapat merasakan kebersamaan dengan Allah, tidak ada lagi yang dilihat dan dirasakan selain Allah. Dzikir ini disebut sebagai sunnah Nabi Musa.
- d. *Lathifah khafi*, yang bertempat pada limpa jasmani dengan lambing warna hitam sebagai symbol sifat-sifat syaithoiyah. Dengan demikian dzikir ini bertujuan utamanya untuk mengikis habis pengaruh-pengaruh

⁶⁴ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), 248.

syetan dari diri manusia, dengan mewiridkan dzikir sebanyak 1000 X. apabila dzikir ini berhasil maka menumbuhkan sifat sabar, ridha dan tawakkal. Lathifah ini disebut sebagai sunnah Nabi Isa As.

- e. *Lathifah Akhfa*, yang bertempat di empedu dengan lambing cahaya hijau. Lathifah ini bersarang sifat “Rabbaniyah”, yakni sifat-sifat yang menyebabkan seseorang berlagak seperti Tuhan, seperti sombong, mau menang sendiri, dan lain-lain. Dzikir lathifah ini diarahkan sejumlah 1000 X. Lathifah ini disebut sebagai sunnah Nabi Muhammad SAW.⁶⁵
- f. *Lathifah Nafs An-Natiqah*, bertempat di otak dengan lambing cahaya gilang-gemilang sebagai symbol “nafs al-ammarah” atau “instink”, yang merupakan penghalang yang amat kuat bagi orang yang ingin mencari keridhaan Ilahi. Nafs ini selalu merangsang orang untuk berbuat jahat, karena itu kearah benak inilah dzikir diarahkan sebanyak 1000 X sampai sifat jahat itu terbakar dan berganti dengan tumbunya ketentraman dan ketenangan pikiran.
- g. *Lathifah Kullu Jasad*, yakni lathifah yang meliputi seluruh tubuh ragawi, dengan lambing cahaya yang indah gemilang. Dalam lathifah ini bersarang sifat “jahil” dan sifat “ghaflat”, sifat kebodohan dan kelalaian. Apabila seseorang mengamalkan dzikir lathifah ini secara terus-menerus, mengalirkan jiwa dzikir pada seluruh tubuhnya, menyelusup keseluruh badannya, menyirami sekujur ragawinya

⁶⁵ Ibid., 249.

sehingga berbaurlah dzikir itu dengan darah dagingnya, mencair bersama nafasnya. Inilah kebahagiaan yang tiada taranya, karena ia telah berada di “Hadirat Illahi Rabbi”. Oleh karena itu, dalam bahasa sufisme lathifah ini disebut *Sulthan al-azkar*, maharajanya dzikir.

Dalam pelaksanaannya bukan berarti harus berturut sesuai dengan nomor urut diatas, kecuali nomor urut di atas, kecuali nomor tujuh memang harus merupakan tahapan terakhir atau dzikir muntahi. Sebab, apabila telah dapat diselesaikan lathifah yang enam, maka lathifah kullu jasad adalah semacam pengintegrasian seluruh lathifah yang dilaksanakan secara simultan.⁶⁶

Kegiatan yang terakhir yaitu suluk yang artinya menampuh jalan menuju kepada Allah SWT. suluk juga disebut khalwat yaitu berada ditempat yang sunyi sepi, agar dapat beribadah dengan khusuk dan sempurna.⁶⁷

IAIN JEMBER

⁶⁶Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 248.

⁶⁷ Ibid, vol 1.no. 1 juni 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini berpengaruh pada penentuan pengumpulan data ataupun metode analisis dari hasil penelitian. Penelitian dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami jenis penelitian yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk tata dan bahasa, pada konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.²

¹Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 41.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini tepatnya berada di lokasi Pondok Pesantren Nurul Falah Jl. Lumba-Lumba, Dusun Krajan, Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Penelitian secara individu. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tertarik dengan pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah. dan jarang ada di pondok pesantren lain.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Penelitian ini penentuan subjeknya dengan purposive. Purposive yaitu subjek yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴ Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang terlibat adalah:

1. Kiai badrun fawaidi S.Fil, M.Pd.i selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah
2. Muhammad arifin selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Falah
3. Abdul Hafidz, Ainul Yaqin, Ibnu Qusoyyi, Shofi Maulidi selaku santri pondok pesantren Nurul Falah

³IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 47.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 216.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampa. Bahkan, peneliti harus melakukan perenungan dengan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik penampakan itu.⁵

Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampa. Bahkan, peneliti harus melakukan perenungan dengan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik penampakan itu.⁶

Obsevasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalm aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian pengamat

⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 122-123.

⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 122-123.

betul-betul menyalami kehidupan objek pengamatan, bahkan pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.⁷

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

1) Bagaimana pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spirital.

2. Wawancara

Metode Interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁸ Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan yang dapat diubah dan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya.⁹ Berkaitan dengan "*Tazkiyat Al-Nafs dalam memperoleh ketenangan jiwa di Pondok Pesantren Al-Jaizi Sruni Jenggawah-Jember.*"

⁷ Andi Prastowo, *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Pespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2011), 220.

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 180.

⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 186.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Data-data yang berhubungan pengalaman tarekat naqsabandiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Falah

E. Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara teratur, data yang disusun biasanya diperoleh dari tiga metode di atas seperti hasil metode wawancara, catatan lapangan dan lain sebagainya, sehingga orang lain yang membacanya dapat memahami dengan mudah.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.¹⁰

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber yang berbeda sehingga analisis data memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Setiap peneliti mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat yang ditelitinya.

Menurut milles and Huberman analisis data menggunakan beberapa tahapan, yaitu data condensasion, data display, dan conclusion drawing/verivication :

¹⁰Burhan Bungin, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 144.

1. Data Condensation

Sebelum seorang peneliti memilih data sesuai kategori yang diperlukan, maka sebelumnya harus sudah mempunyai data dan mengumpulkannya. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan kondensasi data ialah kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data yang sesuai dengan keseluruhan badan catatan, transkrip wawancara.¹¹

2. Data Display

Setelah langkah pertama sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹² Penyajian data dilakukan setelah data di reduksi, dengan penyajian data kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles and Huberman adalah Kesimpulan. Awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan

¹¹ Milles M. B. Huberman, Michael Huberman Dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A. Methods Soursbook* (California: SAGE Publication, 2014), 31.

¹² *Ibid.*, 341.

sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹³

F. Keabsahan Data

Penyajian keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan keshahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan trinangulasi teknik atau metode. Yang dimaksud triangulasi sumber ialah mengecek informasi atau data dengan menggunakan metode yang sama dengan sumber yang berbeda. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bias memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 246.

1. Tahap pra-lapangan, terdiri dari beberapa bagian

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Menyusun perizinan
- d. Memilih informan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pelaksanaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam hal ada beberapa yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Memahami latar belakang penelitian
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

3. Tahap Analisis Data

Setelah tahap pelaksanaan lapangan selesai maka tahap selanjutnya tahap analisis data. Dimana peneliti memulai menganalisis data yang didapatkan dilapangan dengan analisis yang sudah direncanakan, peneliti mulai menganalisis datanya dengan analisi kualitatif deskriptif, selanjutnya dilanjutkan dengan penyusunan data yang sudah ditarik kesimpulannya kedalam bentuk karya ilmiah yang ditentukan oleh kampus IAIN Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pesantren Nurul Falah

Sekitar 41 tahun yang lalu tepatnya pada Tahun 1977 berdirilah sebuah Pondok Pesantren diberi Nama Yayasan Nurul Furqon Pondok Pesantren. Nurul Furqon dengan Akta Notaris No.42 dan terletak di Jalan Lumba-Lumba No.10 Dusun Krajan Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pendiri Pondok Pesantren tersebut adalah K.H Abdul Wahid Hasyim Nawawi.

Pada tahun 1986 Pondok Pesantren Nurul Furqon di kunjungi oleh Hadratus Syaikh K.H. As'ad Samsul Arifin pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kemudian beliau (K.H.As'ad Samsul Arifin) menyuruh kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Furqon yang tidak lain adalah santrinya untuk merubah Nama Pondok Pesantren menjadi Yayasan Al Falah Pondok Pesantren Nurul Falah. dengan Akta Notaris No.44 dan Nama tersebut tidak berubah sampai sekarang.

Dengan adanya Pondok Pesantren Nurul Falah semakin hari semakin ramai dengan kegiatan keagamaan. Bahkan tanpa diduga masyarakat sekitarnya banyak yang menitipkan putra-putrinya kepada K.H.Abdul Wahid Hasyim Nawawi untuk diajari ilmu agama khususnya tentang keislaman.

Perkembangan Islam tersebut mulai didengar oleh masyarakat di daerah lain yang membawa dampak positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren tersebut. Dan pada tahun 1980 mulailah berdatangan masyarakat dari luar daerah yang menitipkan putra-putrinya untuk belajar dan menetap di Pondok Pesantren Nurul Falah yang diasuh langsung oleh K.H.Abdul Wahid Hasyim Nawawi.

Melihat perkembangan santri yang sangat antusias untuk belajar. Kemudian di rasa perlu untuk membangun sistem pendidikan klasikal. Maka dibangunlah Madrasah Diniyah sebagai alternatif pendidikan yang sebelumnya memakai sistem sorogan (guru yang membaca kitab santri yang mendengarkan dan sebaliknya).¹

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Falah

a. Visi Pondok Pesantren nurul falah

- 1) Menciptakan kepribadian yang berakhlakul karimah serta memiliki kekuatan iman dan taqwa dan berpengetahuan yang luas, yang seimbang antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan mandiri dan terampil.

b. Misi Pondok Pesantren Nurul Falah

- 1) Menyiapkan santri dalam mengembangkan diri seiring dengan perkembangan iman dan taqwa.

¹ *Sumber*: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Falah

- 2) Mengadakan pembinaan keagamaan secara kontinyu sehingga menghasilkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlakul karimah.
- 3) Menyiapkan santri memiliki tiga pondasi agama (Islam, Iman dan Ihsan.)

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Falah

Yayasan Al Falah Pondok Pesantren Nurul Falah terletak di Jln. Lumba-Lumba No. 10 Dusun Krajan Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Adapun letak geografisnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tamansari.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kaliwates.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Mangli Kerajan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dukuh Mencek²

² sumber: Hasil Observasi, 24 Juli 2019

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Falah

Untuk melengkapi segala kebutuhan di yayasan pondok pesantren nurul falah dibutuhkan bahan-bahan penunjang demi lancarnya sebuah lembaga pendidikan tersebut dan tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama islam. Bahan penunjang tersebut bisa berupa saran dan prasarana. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Falah diantaranya dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Table 2.1

Keadaan sarana dan presarana Pondok Pesantren Nurul Falah

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1	Masjid Nurul Falah	1 Buah
2	Musollah Putri	1 Buah
3	Dalem (rumah) pengasuh	3 Buah
4	Asrama putra	9 Kamar
5	Asrama putri	3 Kamar
6	Kantor pondok pesantren	1 Ruang
7	Madrasah (ruang kelas)	6 Ruang
8	Computer dan prangkatnya	3 Buah
9	Kopontren	1 Buah
10	Kamar mandi santri putra	4 Kamar
11	Kamar mandi santri putrid	2 Kamar

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penganut dalam penelitian, sebab dari data inilah yang dianalisis. Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwasanya peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian disajikan dengan mengumpulkan data dari ketiga teknik tersebut.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara , observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mencetak generasi muda ber-akhlakul karimah melalui pengajaran pendidikan agama Islam, kita semua sadar bahawa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bercorak islami dan mengajarkan pendidikan pada semua santrinya. Begitu juga dengan pondok pesantren Nurul Falah, mengajarkan para santrinya pendidikan agama islam khususnya di pendidikan Sufistik dengan pengamalan melalui Thariqah. Hal ini dibuktikan dengan kajian kitab kuning yang di pelajari oleh semua santri Pondok Pesantren Nurul Falah di antaranya *Kitab Mukasyafatul Qulub, Nashoihul Ibad, Adabul Alim wal Muta'alim, Ta'limul muta'alim, Matan Safina, Fathul Qorib.*³

Sebagaimana di sampaikan oleh salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Falah

³ Observasi Penerapan Pendidikan Sufistik , Jember, 25 Juli 2019.

Sebelum kepada pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah di Pondok Nurul Falah ini, terlebih dahulu kita ketahui apa itu tarekat. tarekat jika kita lihat dari lafadznya berasal dari kata *thariqoh* yang artinya jalan, jadi pengamalan tarekat ialah pengamalan amaliyah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kesungguhan menjalankan syariat Islam, serta menjalankan amalan ibadah yang sesuai dengan tuntunan dari tarekatnya itu sendiri, sehingga memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi. kedudukan hati menjadi manajer yang akan menentukan pilihan perilaku yang mengarah pada kebaikan dan keburukan, maka dari itu hati perlu banyak berdzikir kepada Allah SWT, karena ketika hati menjadi sakit dan mati akibat kurangnya berdzikir kepada Allah SWT, akan membuat manusia kehilangan manajer dan sekaligus pusat kekuatan untuk berbuat baik. Untuk itu santri di Pondok Nurul Falah ini diajarkan mengamalkan amaliyah thoriqoh, dengan itu secara tidak langsung dan tanpa disadari para santri akan membentuk kecerdasan spiritual yang baik.⁴

Hal itu juga dikemukakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah sekaligus Mursyid Thariqah Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah yakni K. Badrun Fawaidzi S.Fil, M.Pd.I

Pondok Pesantren Nurul Falah tidak jauh beda dengan Pondok Pesantren yang lain, karena hakikatnya pondok pesantren itu semua sama, tujuannya pun sama, ingin menciptakan generasi muda yang berakhlakul karimah, akan tetapi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah ini tidak sama dengan Pondok Pesantren yang lain, Pondok Pesantren Nurul Falah ini menekankan pada akhlakul karimah dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik dengan mengamalkan Thariqah Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah, yang mana pengamalan Thariqoh adalah satu kesatuan yang akan membentuk manusia memiliki agama yang sempurna yaitu Islam, Iman, Ikhsan. Islam merupakan aturan yang ada dalam agama yang dibahas dalam fiqh dengan penerapannya disebut *Syari'at*. Iman merupakan keyakinan kita kepada Allah SWT yang dibahas dalam ilmu tauhid dengan penerapan *Thariqoh*. Ikhsan adalah akhlak, yang dibahas oleh ilmu tasawuf, dan ini disebut *Haqiqat*. Maka dari itu pengamalan tarekat yang diajarkan kepada santri Nurul Falah yang nantinya akan menciptakan Ihsan atau Akhlak yang mulia dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka ibadahnya pun dilakukan tanpa paksaan, karena Islam atau Syari'atnya sudah dimiliki, Iman sudah dimiliki, Ihsan pun

⁴ Muhammad Arifin, Wawancara, Jember 25 Agustus Februari 2019.

sebagai hasil dari Islam dan Iman akan di capai, yaitu berakhlakul karimah. Baik akhlak kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.⁵

Selain dari pada itu, terbukti bahwa pengasuh juga tak henti-hentinya memberikan penjelasan dan menanamkan akhlak kepada santri melalui metode ceramah yang di terapkan melalui kajian kitab Mukasyafatul Qulub dan Kitab Bidayatul Hidayah. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan K. Badrun Fafaidi S.Fil.I, M.Pd.I selaku pengasuh sekaligus mursyid Thoriqoh

Santri di Nurul Falah ini yang sudah di bai'at menjadi ikhwan thoriqoh pada setiap malam selasa dan malam Jum'at ada khalwat dan suluk bersama anggota thoriqoh yang lain. Dengan metode khalwat ini santri belajar mengenal dirinya sendiri, dari mana dia berasal, hendak kemana dia akan pulang, istilahnya adalah pengenalan diri dan pensucian hati (Tazkiyatun Nafz), Setelah khalwatan itu ada kajian kitab mukasafatul qulub dan juga kitab bidayatul hidayah secara bergantian, malam selasa kitab mukasyafatul qulbi, malam Jum'at kitab bidayatuh hidayah karangan imam ghazali yang menerangkan tentang adab, tatakrama, atau akhlak, dengan metode tersebut nilai- nilai akhlak di tanamkan, seperti tawadu', ikhlas, sabar, tawakkal, syukur, taubat, ukhuwah islamiyah. Karena Tujuan pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah ini adalah menjadikan santri berakhlakul karimah serta meningkatkan kecerdasan spiritual.⁶

⁵ Badrun Fawaidi, Wawancara, Jember 25 Juli 2019

⁶ Ibid.,

Lihat Gambar 1.1



Suasana Kajian Kitab Mukasyafatul Qulub

Dalam Kajian kitab ini santri diajarkan bagaimana mengenal hati diri sendiri, di jelaskan fungsi hati, bagaimana cara kita menggunakan hati dengan baik, serta di jelaskan berbagai macam tingkah laku yang harus kita lakukan dan tingkah laku yang harus kita tinggalkan, intinya bagaimana menata hati agar kita bertingkah laku yang sesuai dengan syari'at islam dan yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁷

Santri juga mengungkapkan hal serupa mengenai pengamalan Tarekat Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah. Yaitu Abdul hafidz mengatakan :

“Untuk pengamalan thoriqoh Naqsanbandiyan Mujaddiyah Kholidiyah ,setelah saya di bai’at oleh beliau guru mursyid yaitu K. Badrun Fawaidi, S.Fil.I, M.Pd.I dan saya bisa menerima ajaran tarekat tersebut maka saya sebisa mungkin harus melaksanakan dzikir secara istiqomah , Beliau juga menjelaskan tingkatan dzikir dari kelas 1 – 7 telah diterangkan bahwa setiap kelas ada namanya

⁷ Observasi, Kajian Kitab Mukasyafatul Qulub, Jember 25 Juli 2019

latifah dan tempat-tempatnya, dipondok juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang wajib dilakukan oleh santri termasuk saya yaitu melaksanakan dzikir darajat setelah sholat wajib, setiap malam selasa dan amalam jum'at ada khalwatan yang diikuti oleh santri yang telah di bai'at bersama jamaah thoriqoh yang lain, tidak hanya itu menjadikan sholat dengan khusu' adalah kewajiban kita sebagai santri".⁸

Tidak hanya Abdul hafidz yang menyatakan pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah Ainul Yaqin juga seorang santri di Pondok Pesantren Nurul Falah juga menyatakan hal yang sama. Yaitu Menyatakan:

“Awal mondok di pondo pesantren Nurul Falah, saya kaget dengan apa yang diterapkan disini, dan saya mulai tidak yakin dengan pondok pesantren ini, karena setiap harinya tidak ada pengurus yang biasa menyuruh sholat, membangunkan waktu subuh, dan lain-lain, akan tetapi luar biasanya semua santri melaksanakan kegiatan tersebut, ini yang membuat saya heran dengan sistem pembelajaran yang ada di pondok ini. Setelah beberapa lama mengenal situasi dan kondisi Nurul Falah, saya mulai faham bagaimana penerapan pendidikan sufistik tersebut yang di ceritakan oleh santri-santri yang lain, beberapa lama saya di sini saya di panggil oleh K. Badrun Fawaidi untuk di bai'at menjadi ikhwan thoriqoh, dalam pembaiatan tersebut dijelaskan secara gamblang bagaimana kita hidup di dunia, mau kemana kita, hendak kemana kita, sampai tanpa terasa air mata menetes mengingat dosa-dosa saya yang telah saya lakukan, subhanallah luar biasa pemaparan beliau, dari situlah kita sebagai santri berhati-hati dalam bertingkah laku, bertingkah laku kepada Allah maupun kepada sesama manusia.”⁹

Badrun Fawaidi juga menyatakan pendapatnya mengenai pembaiatan seorang santri di Pondok Pesantren Nurul Falah, beliau mengatakan:

“Pembaiatan seorang santri tidak semuanya seorang santri langsung di baiat, saya membiarkan dia mengetahui situasi di pondok ini, memang saya lebih seneng kalau santri saya hanya sedikit, daripada beribu-santri. Kalau dia yakin dengan pondok ini, maka dia akan

⁸ Abdul hafidz, Wawancara, Jember 29 Juli 2019.

⁹ Ainul Yaqin, Wawancara, Jember 1 29 Juli 2019.

bertahan, karena yang saya terapkan adalah kesabaran dan keikhlasan melakukan sesuatu, melakukan ibadah kepada Allah SWT ataupun yang lain, setelah santri mengenal dan memahami situasi dan kondisi pondok ini, saya menyuruh sholat witr dan taubat setiap habis isyak, samapai dia merasa bahwa ibadah kepada Allah sangatlah penting dan atas dasar keikhlasan tanpa paksaan siapapun. Setelah dia merasakan hasil dari sholat witr dan taubat baru saya membai'at santri sebagai ikhwan Thoriqoh. Dan lambat laun setelah santri mengetahui isi thoriqot, maka dia akan sadar bagaimana pentingnya berakhlak kepada Allah, bagaimana pentingnya berakhlak kepada sesama manusia, hal itu di buktikan dengan penuh kesadaran semua santri melakukan ibadah kepada Allah, dan dalam ukhuwahnya kepada sesama manusia tanpa paksaan berangkat dari hati yang penuh kesadaran. Itulah pentingnya pengamalan tarekat.¹⁰

Terlepas dari itu pengasuh juga menjelaskan asal mula Tarekat Naqshabandiya Mujaddiyah Kholidiyah bisa sampai ke pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

“Pada tahun 1856 kiai Muhammad Thoha menimba ilmu agama di pondok pesantren gulu-guluk, yaitu pondok pesantren “An-Nuqoyah” yang di asuh oleh seorang ulama besar yang alim, yaitu KH. Muhammad Syarqowi. Kealiman kiai Syarqowi di akui oleh semua orang, karna ketika beliau menimba ilmu bersama dengan ulama besar Indonesia dan satu periode dengan beliau, yaitu Syaikh An-Nawawi Al-Banteni, Syaikh Nawawi juga banyak mencantumkan pendapat Kiai Muhammad Syarqowi dalam kitabnya Sullam At-Taufiq. Ini menunjukkan kealiman Kiai Muhammad Syarqowi tentunya. Kiai Muhammad Thoha menimba ilmu agama di pondok pesantren An-Nuqoyah, yang di asuh kiai Muhammad Syarqowi cukup lama, yaitu kurang lebih 9 tahun, karena kiai Muhammad thoha masuk di pondok pesantren guluk-guluk Madura sikitar tahun 1856-1902. Pada tahun 1902, kiai Muhammad thoha merantau di tanah jawa, dan menetap di desa karang harjo jember serta berkeluarga di sana pula, istri beliau bernama Nyai Aisyah.

Pada saat itu, di daerah karang harjo dan sekitarnya masih belum ada yang namanya lembaga pendidikan pondok pesantren. Melihat keadaan desa karang harjo yang sangat butuh pendidikan, beliau terpanggil untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Lambat tapi

¹⁰ Badrun Fawaidi, Wawancara, Jember 3 Agustus 2019.

pasti, beliau kemudian mendirikan sebuah pondok pesantren di desa karang harjo. Pesantren yang beliau asuh lambat laun mulai dikenal oleh masyarakat skitar, bahkan banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah, termasuk dari Madura. Hari demi hari santri bertambah banyak, sampai akhirnya beliau merasa perlu untuk membangun asrama buat santri yang menetap disana. Pesantren yang dibangun kiai toha, melewati hari-harinya dan menjalankan kegiatan sebagaimana mestinya pondok pesantren pada umumnya, kegiatan belajar mengajar juga sekaligus sebagai saran berdawah.

Pada suatu hari, ada santri baru yang datangnya dari Madura, nama santri tersebut adalah Sholihin. Sholihin, orangnya sangat tampan, dan banyak di sukai teman-temannya. Teman satu dan teman yang lainnya saling berebut yang namanya sholihin tadi, sampai hal yang tidak diinginkan terjadi, santri sama-sama santri yang berebut tadi bentrok sampai menggunakan senjata tajam. Hal ini pun sampai terdengar punggawa belanda, sedangkan belanda pada saat sangat tidak suka dangan lembaga pendidikan pondok pesantren, dan hal ini dijadikan kesempatan belanda untuk menahan kiai Muhammad toha untuk di priksa dan disiksa. Kiai Muhammad toha di siksa oleh belanda di masukkan kedalam “tang” (drem,) yang khusus untuk tempat penyiksaan. Tapi Alhamdulillah, Allah masih menjaga beliau, sekalipun beliau di siksa dimasukkan kedalam “drem” yang penuh benda tajam, beliau tidak luka sedikitpun. Setelah bebas dari siksaan belanda beliau kembali kerumah, dan membubarkan semua santri yang ada. Semua santri yang jumlahnya sudah mencapai ratusan tersebut disuruh pulang kekampung halaman masing-masing.

Kejadian di atas, adalah awal dari adanya thoriqoh di karang harjo. Kejadian tersebut terdengar oleh guru beliau kiai Muhammad syarqowi. Akhirnya kiai Muhammad syarqowi memanggil menantunya, yaitu Kiai Khosen. Kiai Muhammad syarqowi menyuruh menantunya tadi untuk ke tanah jawa menemui kiai Muhammad toha. Setelah sampai di jawa, di kediaman kiai Muhammad toha, kiai khosen menyampaikan pesan gurunya (kiai M. Syarqowi). Pesan tersebut berbunyi “*kabele ka toha, toha jiyeh tak cocok mulang santreh syareat, toha jiyeh cocok mulang santreh “toah” (hakekat). Mulaeh sateyah, toha jiyeh eyedinih mulang elmu thoreqoh*” (bilang kepada toha, toha itu tidak mempunyai bakat mengajari santri syari’at, bakatnya toha mengajari santri haqiqat (thoriqoh), mulai sekarang, toha saya ijinkan menyebar ilmu thoriqoh itu).

Semenjak mendapat amanah perintah dari gurunya, kiai M. toha mulai menyebarkan thoriqoh di sekitar karang harjo, tapi yang

belajar thoriqoh tidak begitu banyak. Sampai pada suatu hari, ada kejadian yang menggegerkan masyarakat karang harjo, yaitu dengan wafatnya tukang cukur, santri dari kiai M. toha, pak tahrir namanya. Satu hari dari kewafatan pak tahrir, istrinya bermimpi, dalam mimpi tersebut, pak tahrir menyuruh istrinya untuk menggali kuburannya, tapi sang istri tidak berani melakukan apa yang diperintahkan suaminya tersebut. Di malam ketiga setelah pak tahrir wafat, istrinya bermimpi lagi hal yang serupa dengan sebelumnya, tapi hal itu juga tidak dilaksanakan. setelah tuju hari dari kewafatan pak tahrir, seorang Badal thoriqoh di karang harjo di datangi pak tahrir dalam mimpinya. Dalam mimpi tersebut, pak tahrir bilang “*kaleh tang koburen, orenge ma'taoh kah santrenah kiaeh toha*” (kuburanku gali lagi, supaya orang tau santrinya kiai toha). Akhirnya, semua keluarga musyawarah dengan adanya mimpi tersebut, dan semua keluarga sepakat untuk menggali kuburan pak tahrir. Setelah kuburan pak tahrir di gali, ternyata di dalam kuburan tidak ditemukan jasad pak tahrir, yang ada Cuma kain kafannya yang sudah terlipat rapi dengan wangi yang semerbak. Dari kejadian inilah, semua orang berbondong-bondong untuk mengaji thoriqoh pada kiai toha.

Pak runiman adalah santri dari KH. M Thoha, yang berprofesi sebagai penjual tahu. Ketika pak runman wafat, hal yang serupa juga terjadi, yaitu ketika janazah mau dimakamkan, semua orang dibuat heran dengan hilangnya janazah tersebut, Cuma tinggal kain kafannya saja yang di pegang orang yang mau menguburnya, dan pada saat itu juga ada KH. M. Thoha, semua orang bingung, mau menguburnya atau tidak, tapi KH. M. Thoha menyuruh mengubur kain kafan tersebut, karna hal itu sebagai peringatan kepada yang hidup. Kasus ini sempat membuat kota jember geger dan sampai di muat di surat kabar. Dengan kejadian-kejadian inilah, semua orang semakin terdorong untuk belajar thoriqoh kepada kiai toha.

Penduduk karang harjo tidak semua menerima dengan baik adanya thoriqoh disana, ada yang menerima dengan baik dan juga ada yang sebaliknya. Terkadang terjadi konflik ditengah-tengah masyarakat, antara orang syari'at dengan orang thoriqoh. Tidak sedikit orang yang menuduh thoriqoh itu sesat dan sebagainya. Untuk menghindari hal itu terjadi dikalangan masyarakat maka kiai khosen menantu dari KH. M. Syarqowi menagajak kiai toha menemui ulama jember terkemuka pada waktu itu, guna memberi keterangan (rekom) kalau thoriqoh yang disebarkan kiai toha tidak sesat. Di antara kiai tersebut adalah : KH. Ahmad Siddiq jember, KH. Ali Wafa temporejo (yang akhirnya juga mengaji thoriqoh kepada kiai Thoha), KH. Busyiri kalisat (terkenal waliyullah dan keramatnya jember waktu itu, beliau juga mengaji thoriqoh kepada kiai toha), KH. Khosen Madura, KH. Hasyim As'ari jombang.

Pada tahun 1982, KH. M. Thoha wafat dan di makamkan di kuburan umum karang harjo, karna ini wasiat beliau sebelum wafat, untuk di makamkan di makam umum. Setelah KH. M. Thoha wafat, kemursidan Thoriqoh Naqsyabandiaya Mujaddadiaya Kholidiyah di wasiatkan kepada cucunya, yaitu KH. Abd Wahid Hasyim Nawawi yang ada di sempusari kaliwates jember, dengan penuh perjuangan cucu dari KH.M.Thoha yaitu KH. Abdul Wahid Hasyim Nawawi, mengajarkan Thoriqoh di sempusari, sampai beliau dituduh tukang santet, orang gila dengan masyarakat yang belum memahami dengan thoriqoh tersebut, pada akhirnya ada suatu kejadian KH. Hasyim mau dibunuh oleh seorang tetangga beliau karena dituduh menyantet keluarganya, akhirnya dengan izin Allah kebenaran terungkap. Banyak sekali warga yang menitipkan putra putrinya untuk di ajari ilmu agama, akhirnya KH. Hasyim mendirikan sebuah Pondok Pesantren dan di terapkan pendidikan sufistik dengan penerapan thoriqoh, sampai beliau wafat, dan di gantiakn oleh putra beliau K. Badrun Fawaidi, S.Fil.I. M.Pd.I. Semua ilmu yang KH. Hasyim miliki semua di tutunkan kepada putra beliau yaitu Kiai Badrun dan menjadi Mursyid Thoriqoh sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah hingga sekarang. Dan sampai saat ini thoriqoh Nasabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah msih di terapkan di Pondok Pesantren Nurul Falah”.¹¹

Hasil Wawancara di atas membuktikan bahwa Pengamalan tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah memang sangat penting untuk membentuk kepribadian akhlak dan memiliki kecerdasan spiritual, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Falah, sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Falah, yaitu menciptakan santri yang ber akhlak mulia, oleh karena itu santri di Pondok Pesantren ini melakukan sesuatu tanpa paksaan, tanpa di suruh. Karena hati yang telah menggerakkan mereka. Berikut adalah salah satu gambaran tentang metode khalwat melalui hasil observasi pada saat santri Pondok Pesantren Nurul Falah melakukan khalwat bersama.

¹¹ Badrun Fawaidi, Wawancara, Jember 15 Agustus 2019.



Gambar 2.1

Kegiatan Khalwat dan riyadhoh bersama

Sebagaimana yang diungkapkan Badrun Fawaidi sebagai mursyid sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah dari hasil wawancara di kediaman beliau:

“Khalwat bersama ini dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, bermunajat kepada Allah, Meminta ampunan kepada Allah, berupaya menjadi hamba yang senantiasa di ridhoi Allah dalam setiap nafas dan perilakunya, khlawat ini dilakukan sebagaimana telah saya sampaikan diawal adalah sebagai kegiatan rutin santri pada malam senin dan malam Jum’at. Untuk yang memimpin Khalwat saya sendiri, akan tetapi ketika saya berhalangan atau ada acara keluar, khalwat ini di pimpin oleh Ustad Arifn yang saya anggap mampu dan bisa untuk memimpin khalwat. Kalau malam juma’at legi pasti saya yang memimpin, karena kalau malam juma’at legi saya kumpulkan santri dengan ikhwan thoriqoh yang lain, yang sudah berkelurga. Faedah dari khalwat ini adalah tanpa disadari akan merubah pola fikir dan sikap santri yang senantiasa di dalam hatinya berbuat sebuah kebaikan”¹²

Hal ini di buktikan dengan hasil observasi seorang santri yang senantiasa istiqomah membaca Al Qur’an setiap selesai sholat fardhu, ini

¹² Badrun Fawaidi, Wawancara, Jember 15 Agustus 2019.

membuktikan bahwsanya seorang santri senantiasa membiasakan lisan berdzikir kepada Allah, dan termasuk akhlak kepada Allah SWT.

Gambar 3.1



Sebagaimana yang di ungkapkan Ibnu Qusoyyi seorang santri yang senantiasa istiqomah membaca Al Qur'an setiap selesai sholat fardhu, dari hasil wawancara dengan Ibnu Qusoyyi:

“Membaca Al-Qur'an adalah kewajiban bagi saya, dengan membaca Al-Qur'an kita bisa senantiasa ingat kepada Allah, kita bisa berinteraksi dengan Allah, walaupun dengan sholat kita juga bisa berinteraksi dengan Allah, tetapi dengan membaca Al-Qur'an kita bisa berinteraksi juga dengan Allah, karena Al-Qur'an adalah ayat-ayat Allah, pastinya ketika kita senantiasa mengagungkan ayat-ayat Allah, maka Allah akan hadir dihati kita, sebelum saya mondok, saya tidak tau apa-apa, dan tidak berfikiran untuk mondok, setelah saya mondok dan di bai'at oleh Kiai Badrun menjadi ikhwan thoriqoh, tanpa di sadari, bermula dan bersumber dari hati semua ibadah kepada Allah serasa kewajiban bagi saya, bahkan saya berusaha melatih rasa sabar dan ikhlas yang begitu

sulit dilakukan, alhamdulillah dengan belajar dan terus belajar walaupun tidak sempurna, saya berusaha menerapkan sifat tersebut”¹³

Hal tersebut terbukti dengan sholat berjamaah di masjid pengasuh beserta santri menumbuhkembangkan akhlak kepada Allah , dan juga terlihat banyak Al-Qur’an yang berada di Masjid, sebagai tanda santri tidak hanya sholat saja namun juga melestarikan membaca Al-Qur’an setiap selesai sholat fardhu, itulah bentuk akhlak kita kepada Allah SWT. Karena tanda seorang mempunyai akhlak adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula kasih sayangnya, dia semakin banyak amalnya, maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya, berbicara mengenai pentingnya akhlak, sebenarnya akhlak sangat di perlukan bagi siapa saja yang ingin menjaga amal sholeh dan amal kebajikannya, maka ketika kita melakukan perbuatan tujuannya hanya satu yaitu untuk mendapat ridha Allah SWT. Maka dari itu pengasuh tidak henti-hentinya memberikan tauladan melalui nasihat-nasihat yang di sampaikan oleh beliau, Hal tersebut dapat di lihat melalui hasil observasi , yang di kemukakakan oleh beliau Kiai Badrun Fawaidi:

“Anak-anak ingin ingin di pandang mulia di hadapan Allah? Santri menjawab “iya kiai” caranya gampang yaitu senantiasa menanamkan akhlak pada diri kita, akhlak kepada Allah dan juga kepada orang tua kita. Karena Rosulullah SAW bersabda, Ridho Allah berada pada ridho orangtua, murkanya Allah ada pada murkanya orang tua kita, oleh karena itu, ketika kita ingin mendapat ridho Allah maka kita harus terlebih dahulu mendapat ridho orang tua, patuh kepada orang tua, tidak melawan kepada orang tua, mustahil kita mnejadi orang sukses tanpa ridho allah dan orang tua kita. Jalaluddin Ar-Rummi seorang pakar matematika

¹³ Ibnu Qusoyyi, Wawancara, Jember 17 Agustus 2019.

islam di masanya, beliau mengumpamakan bahwasanya ketika kita kaya, kita rajin ibadah, dan sempurna dalam urusan duniawi, maka angka yang kita peroleh 0 (Nol), serasa percuma kita mempunyai segalanya ketika angka yang kita peroleh yaitu Nol, akan tetapi bagaimana caranya angka Nol itu bisa berharga, yaitu dengan menambahkan angka 1 (satu), apa itu angka satu yaitu akhlak, maka nilai kita adalah 10. Kita kaya, kita tampan, kita cantik, kalau di tambah dengan akhlak yang baik maka akan di nilai mulia di hadapan Allah. Tidak hanya itu anak-anak ukhuwah islamiyah kita harus di jaga, kita semua saudara yang nantinya saling membutuhkan, tidak boleh kita bertengkar sesama muslim, maka saya berpesan santri di sini, ketika sudah pulang ke masyarakat wajib hukumnya menjaga ukhuwah islamiyah menjaga persaudaraan, saling membantu, saling menolong, yang sekiranya islam benar-benar *rohmatan lil' alamin*.¹⁴

Dengan nasihat-nasihat tersebut santri dengan penuh kesadaran menjalankan ukhuwah islamiyahnya yaitu saling membantu, saling menolong itu sudah tertanam di hati para santri. Ketika ada sesuatu yang harus di tolong, tanpa disuruh dengan kesadaran dirinya akan membantu dan menolong. Hal tersebut terbukti dengan hasil observasi pada hari minggu tanggal 11 maret 2018, semua santri gotong royong membantu pembangunan masjid tanpa perintah dari Kiai.

¹⁴ Badrun Fawaidi, Wawancara, 17 Agustus 2019.

Gambar 4.1



Salah satu contoh akhlak kepada sesama yaitu saling membantu

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri yaitu Sofie Maulidi melalui hasil wawancara yaitu:

“Memang kewajiban kita saling membantu yang membutuhkan, karena kita hidup di dunia pasti membutuhkan bantuan orang lain, bahkan saling membantu memang dianjurkan dalam Islam, dan saya selalu ingat isi kitab *Taisirul Kholak* yang selalu diajarkan di pondok pesantren ini. Ada bab yang menjelaskan tatakrum atau aturan kita bertetangga, di situ dijelaskan bagaimana kita bertetangga yang baik, salah satunya saling membantu, saling menasehati, jadi tanpa disuruhpun ketika kita benar-benar menerapkan apa yang kita pelajari maka spontan ketika ada yang membutuhkan kita akan membantu, karena hati kita sudah dilatih untuk memiliki sifat atau akhlak kepada sesama manusia, ingat dawuhnya Kiai “hati adalah manajer yang memerintahkan perilaku kita ke arah mana kita bawa, apakah keburukan atau kebaikan, ketika hati sudah ditata dengan baik maka ke arah kebaikan kita akan dibawa, dan sebaliknya, ketika hati kita tidak tertata maka ke arah keburukan kita akan dibawa” itu dawuhnya beliau kepada semua santrinya. Itulah yang selalu saya ingat dalam setiap nafas dan perilaku setiap hari.”¹⁵

¹⁵ Sofie Maulidi, Wawancara, Jember 17 Agustus 2019.

Pengamalan tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, karena didalam amalan-amalanya terdapat kegiatan yang berhubungan dengan hati seseorang dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, salah satu amalan-amalanya ialah berdzikir kepada Allah, mengapa demikian, karena dzikir sendiri merupakan kebutuhan hati.¹⁶

Mengapa demikian, karena kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan pikiran *aql*, sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi *nafs*, dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut *qalb*.¹⁷

Berikut ini merupakan amalan dzikir tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah :

Gambar 4.5



Buku Pedoman dzikir khalwat

¹⁶ Fatihuddin, *Mengapa Kita Berdzikir*, (Delta Prma Press, 2011),292.

¹⁷ Ibid,

“ Media yang digunakan dalam penerapan pendidikan sufistik ini melalui thoriqoh Nasabandiyah Mijaddiyah Kholidiyah adalah buku pedoman dzikir, tetapi mohon maaf kami tidak bisa menyampaikan semua isi yang ada di buku pedoman tersebut, hanya ikhwan thoriqoh yang bisa mengetahui isi semua buku pedoman tersebut, kalau hanya dzikir-dzikir dasar boleh kami beritahu, adapun dzikir-dzikir itu adalah:

a. Dzikir yang dilakukan setiap habis sholat fardhu

1. Membaca istighfar sebanyak 3 kali.
2. Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW sebanyak 3 kali.
3. Dzikir لا اله الا الله sebanyak 165 kali.
4. Jika selesai membaca لا اله الا الله sebanyak 165 kali maka terakhir diakhiri dengan membaca.

سيدنا محمد رسول الله عليه وسلم

Setelah itu membaca sholawat munjiat.

b. Tata cara dzikirnya sebagai berikut:

1. Membaca Al-Fatihah yang dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Membaca Al-Fatihah di haturkan kepada Syech Abdul Qodir Jaelani r.a beserta Muhammad bin Muhammad Bahaudin An- Naqsabandi.
3. Membaca Al-Fatihah kepada muslimin dan muslimat.
4. Membaca istighfar 3 kali

استغفر الله ربي من كل ذنب واتوب اليه

5. Membaca Al-Ikhlâs 3 kali.
6. Membaca Sholawat Ibrahim.
7. Kemudian dzikir getarkan hati sanubari sebanyak 1000 kali, dengan kepala merunduk, mata memejam, kiai bersimpuh kiri, bibir merapat, dan tangan kanan memegang tasbeih di letakkan diatas lutut kanan, tangan kiri diletakkan diatas lutut kiri sambil mengharap rahmat Allah SWT, dan dihati membaca terus kalimat الله sebanyak 1000 kali. Hal ini juga bisa membentuk kepribadian manusia yaitu Lathiful Qolbi, Lathifaturrûh, Lathifatul Sirri, Lathifatil Khofi, Lathifatul Akhfa, Lathifatul Nafsi, Lathifatul Qolbi:

- a. Lathiful Qolbi dibawah dada kiri kurang lebih 2 jari agak kekiri sedikit, dan disitu terdapat lubang yang mempunyai 2 ruangan yaitu yang satu tempat malaikat dan yang satulagi tempatnya syaitan. Di lubang tersebut ada selaput putih (Ainul Busro) selaput putih ini bisa hitam jika terkena noda-noda dosa dan muncullah *nafsullauwamah*

Adapun sifat *nafsullauwamah* ada 9:

- 1) Al - Laumayatu yaitu ahli menghina.
- 2) Al – Awa yaitu menuruti hawa nafsu.

- 3) Al – Makru yaitu ahli menipu.
 - 4) Al – ‘Ujbu yaitu memuji diri sendiri.
 - 5) Al – Ghibah yaitu ahli merasani.
 - 6) Ar – Riya’u yaitu ahli pamer atau di puji orang.
 - 7) Ad – Dhulmu yaitu amalnya tidak sesuai dengan tujuan Allah.
 - 8) Al- Kizdbu yaitu sombong.
 - 9) Al – Ghoflah yaitu sering melanggar hukum Allah
- b. Lathifaturruh, adapun letaknya lathifaturruh di bawah susu kiri kurang lebih 2 jari agak kekanan sedikit, disitu ditempati sifat-sifat An-Nafsul Mulhimah, yang termasuk nafsul mulhimah yaitu:
- 1) As – Sakhawah yaitu dermawan.
 - 2) Al – Qonaa’ah yaitu menerima apa adanya.
 - 3) Al - Hilmu yaitu ‘Arif dan penyabar.
 - 4) At – Taubah yaitu menyesali atas perbuatan yang dilakukan dan berusaha menambah ibadahnya.
 - 5) As – Shobru yaitu ramah dan sabar.
 - 6) At – Takhammul yaitu tahan uji.
- c. Lathifatul Sirri, adalah halus-halusnya perasaan adapun letaknya Latiful Sirri adalah diatas susu kiri kurang lebih 2 jari agak kekanan sedikit dan terdapat

sifat An-Nasul Mutmainnah, adapun sifat An-Nasul Mutmainnah itu ada 4 yaitu:

- 1) Al- Ju'udu yaitu dermawan.
- 2) Tawakkal yaitu pasrah kepada Allah SWT.
- 3) Al- Ibadah yaitu ikhlas dan istiqomah dalam ibadah baik nikmat maupun cobaan.
- 4) Al- Khosyah yaitu takut berbuat maksiat.

d. Lahtifatul Khofi, yaitu halus-halusnya barang yang samar adapun letak latiful khofi adalah diatas susu kanan kurang lebih 2 jari agak kekiri dan disitulah tempatnya An-Nafsul Mardiyah. Adapun yang termasuk nafsul mardiyah yaitu:

- 1) Khusnul Khuluq yaitu baik perbuatan dzohir batinnya.
- 2) Tarku maa Siwalah yaitu menutamakan perintah Allah SWT.
- 3) Al- Lutfu yaitu belas kasihan kepada semua makhluk.
- 4) Khamlul Khuluqi 'alassholakh yaitu mengajak semua makhluk untuk mengerjakan ibadah dan meninggalkan larangan Allah SWT.
- 5) الصفح عن ذنوب الخلق yaitu memberi ampunan atas kesalahan makhluk.

حب الخلق والميل اليهم لا خراجهم من ظلمات طباعهم انفسهم
 الى انار ارواحهم yaitu suka memberi nasihat kepada
 semua makhluk untuk meninggalkan tingkah laku
 yang jelek dan mengganti nafsu yang baik.

e. Lathifatul Akhfa, adalah halus-halusnya barang yang
 sudah samar, adapun letak latiful akhfa adalah di
 tengah-tengah dada dan disitulah tempatnya An-Nafsul
 Kamilah, adapun An-Nafsul kamilah yaitu:

- 1) Ilmu Yaqin yaitu mengerti terhadap barang yakin
 adanya.
- 2) Ainul Yaqin adalah selalu membayangkan
 terhadap barang yang yakin wujudnya yaitu alam
 arwah, alam kubur, alam barzah, dan alam akhirat
- 3) Haqqul Yaqin yaitu selalu menyatakan terhadap
 barang yang yakin.

f. Lathifatul Nafsi, adalah halus-halusnya otak yang
 digunakan untuk berfikir. Adapun letaknya diantara
 kedua mata dan kedua kening sampai pada pokoknya
 otak dan ditempat itulah terdapat Annafsul Amarah
 Bissu'. Adapun yang termasuk Annafsul Amarah
 Bissu' yaitu:

- 1) Al- Bukhlu yaitu kikir.

- 2) Al- Kharis yaitu tamak, serakah, cinta harta dengan menghalalkan segala cara.
 - 3) Al- Khasad yaitu dengki, iri hati, hasut, fitnah.
 - 4) As- Syahwatu yaitu menuruti hawa nafsu yang dilarang oleh Allah SWT.
 - 5) Al- Ghodhobu yaitu suka marah (pemarah).
- g. Lathiful Qolbi yaitu halus-halusnya anggota badan, adapun letaknya mulai dari ujung rambut kepala sampai dengan ujung kaki, dan disitulah tempatnya An- Nafsur Rodiyah, adapun yang termasuk An- Nafsur Rodiyah yaitu:
- 1) Al- Karomu yaitu senang bersodaqoh.
 - 2) Az- Zuhdu yaitu membatasi harta benda.
 - 3) Al- Ikhlash yaitu mensyukuri nikmat Allah dan selalu ingin menambah taat kepada Allah SWT.
 - 4) Ar- Riyadho yaitu tekun beribadah dan senang mengamalkannya.
 - 5) Al- Wafa yaitu menekuni hasil bai'at secara istiqomah.

Dari beberapa karakter yang terdapat di atas maka akan terbentuk dengan dzikir-dzikir yang telah di ajarkan, yang fungsinya membentuk karakter yang baik, dan menghilangkan karakter yang buruk, setelah karakter tersebut di pisahkan anatara yang baik dan

buruk maka akan membentuk akhlak yang baik terhadap diri manusia.”¹⁸

C. Pembahasan Temuan

Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

Secara teoritik pengamalan tarekat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual umat muslim, yang mana di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan ibadah yakni dzikrullah, tidak hanya berdzikir saja namun ada asas-asas yang harus diperhatikan betul, agar pengamalan tarekat tersebut diniatkan lillahitala tanpa ada unsur paksaan untuk mendekatkan diri kepada allah dan hakikatnya menuju makrifatullah, dan dari situlah membentuk karakter individu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi melalui perantara pengamalan tarekat serta bimbingan guru atau mursyid tarekatnya.

Secara empirik melalui hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, abservasi, dan dokumentasi. Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember yaitu yang mana santri Nurul Falah ini di bai'at langsung oleh mursyid sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah, setelah itu santri dianjurkan melewati tahap tazkiyatun nafs terlebih dahulu diantaranya *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. sesudah itu santri diberikan arahan-arahan tentang pengamalan

¹⁸ Badrun Fawaidi, Wawancara, 22 Agustus 2019.

tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah seperti khalwat dan juga riyadhah yang dilakukan oleh santri Nurul Falah yang dipimpin oleh mursyid tarekat sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu Kiai Bandun Fawaidi S.Fil.I,M.Pd.I. Tidak hanya metode itu saja, dengan kajian kitab seperti Bidayatul Hidayah, Kitab Mukasyafatul Qulub, Adabul Alim Walmuta'alim, Taisirul Kholak, dan lain-lain. Dengan metode khalwat yang dilakukan melalui dzikir bersama para santri Nurul Falah, akan membentuk karakter. Karena dalam dzikir tersebut ada tingkatan-tingkatan berdzikir yaitu lathifatul Qolbi, Lathifaturrub, Lathifatul Sirri, Lathifatul Khofi, Lathifatul Akhfa, Lathifatul Nafsi, Lathifatul Qolbi, yang dimna tingkatan-tingkatan tersebut masing-masing ada hikmahnya dalam membentuk sebuah karakter manusia, maka dari itu dzikir khalwat ini rutin dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jum'at.

Teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Nurul Falah adalah mengamalkan amalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah yang sudah dianjurkan oleh mursyid tarekat seperti dzikir kepada Allah SWT, khalwat secara rutin, Dan senantiasa memperketat ibadah wajibnya, karena tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah sendiri merupakan tarekat yang tegas dalam ibadah syar'i, sehingga kehidupan kita akan selalu dekat dengan Allah SWT dan tertanam dalam hati kita hanyalah kepada Allah semata kita berbuat kebaikan, hanyalah kepada Allah kita berpasrah, hanyalah kepada Allah kita meminta

dan hasilnya semua permasalahan atau cobaan hidup dapat kita hadapi dengan cara yang tenang, menjadi manusia yang bertanggung jawab, tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain dan menjadi diri sendiri yang fleksibel serta kehidupan di dunia akan selalu bermanfaat serta tujuan hidup kita di dunia selalu dalam lindungan Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat dikemukakan kesimpulannya bahwa pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah untuk meningkatkan kecerdasan Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember. Diawali dengan dibaiatnya santri yang sudah mendapat izin terlebih dahulu oleh Kiai Badrun Fawaidi, setelah itu santri dianjurkan melakukan khalwat serta penyucian jiwa dan dilakukan setiap malam selasa dan jumat, setelah melaksanakan khalwatan, santri diberi kajian kitab *musyafatul qulub* dan *bidyatul hidayah* yang bertujuan memantapkan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu santri dianjurkan mengamalkan amalan-amalan yang sudah terdapat pada buku pedoman dzikir yang diberikan oleh Kiai Badrun Fawaidi selaku mursyid tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah Sempusari Kaliwates Jember

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

1. Diharapkan kepada mursyid untuk mengajak semua santrinya untuk mengikuti pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah tanpa memilih sebagian santri, karena semua santri perlu mengikutinya.
2. Kepada ustadz yang memiliki peran penting sebagai utusan dari pengasuh, maka dari itu harus memotivasi santri agar giat dalam belajarnya.
3. Kepada santri yang mengamalkan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah diharapkan lebih giat melaksanakan dzikir secara istiqomah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Luqman. 2018 *Model Tarekat Naqsabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali)* universitas islam negeri sunan kalijaga, Yogyakarta.
- Agustian, ginanjar, ary. 2001. *ESQ power*. Jakarta: wijaya persada.
- Al romany, sabban, ahmad. 2018. *Titisan para sufi ahli makrifat*. Jakarta: prenanda media
- Al-Kurdi, Muhammad, Amin. *Tanwirul Qulub fi Muamalati Alamul Al-Uyub* Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah. 2004. Bandung: CV J-ART.
- Amin, samsul, munir. 2010. *Ilmu tasawuf*. Bandung: pustaka setia.
- Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: rieneka cipta.
- Atjeh, bakar, aboe. 2017. *Tarekat dalam tasawuf*. Bandung: sega arsy.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bungin, burhan. 2007. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: raja grafindo.
- Darmadi," *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*", <https://books.google.co.id/books?id=56FqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kecerdasan+spiritual&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjPtICvsrziAhXSheYKHQA-AyoQ6AEILjAB#v=onepage&q=kecerdasan%20spiritual&f=false>. (27 mei 2019).
- Ezzet, muhaimin, akhmad. 2010. *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*. Jogjakarta: kata hati.
- Inayatussalamah, lin. 2015. *Kecerdasan spiritual dalam majelis pesona ilahi ponorogo*. jurnal Cendikia, Vol 13, No. 2.
- Jamaluddin. 2017. *Hubungan fiqh kalam dan tasawuf*. Wonosobo: mangku bumi media.
- Jamil, muhsin. 2005. *Tarekat dan dinamika sosial politik*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Khalili. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: CV. Bintang Remaja.

- Malik, imam. 2016. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: kalimedia.
- Moleong. Lexi J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak. 2014. *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat Di Kota Palu*. Universitas alaudin. Makasar.
- Mukhtar Mahmud adibil. 2014. *Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah Di Desa Klagenserut Jiwan Madiun universitas islam negeri sunan kalijaga, Yogyakarta*.
- Mulyana, deddy. 2003. *Penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosda karya.
- Mundir. 2013. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jember: STAIN press.
- Nggermanto, agus. 2015. *Melejitkan IQ EQ dan SQ kecerdasan quantum*. Bandung: nuansa cendikia.
- Nurika. 2017. *Nilai-nilai sosial pada pengamal tarekat naqsabandiyah desa tawang rejo wonodadi blitar*. Jurnal spiritualitas. Vol 1. Nomor 1 Juni 2017.
- Prastowo, andi. 2011. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: ar ruzz.
- Qusyairi ,Abul Qosim Abdul Karim Hawazin. 2007. *Risalah Al-Qusairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Sarwanto, Muhammad. 2018. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tah Fizul Qur'an Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xii Ma Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri. Ponorogo
- Sholihin, M. 2011. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Siregar, revai. 2002. *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo sufisme*. Jakarta: raja grafindo persada.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D.*, Bandung: Alfabet.

- Sukmono, joko, rizki. 2008. *Psikologi zikir*. Jakarta: srigunting.l
- Tebba. Sudirma. 2003. *Tasawuf positif*. Bogor:kencana.
- Tim penyusun IAIN Jember. 2016.*Pedoman penulisan Karya Ilmiah*.Jember: IAIN Press.
- Tunggal, nuril, soko, gus. 2010. *ritual gusdur dan rahasia kewalianya*. Yogyakarta: galangpres.
- Undang-undang Guru dan Dosen, Nomor 14 Tahun 2005 dan Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.2006. Jakarta: Asa Mandiri.
- Wahab, abd. 2011. *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: ar-ruzz.
- Zohar, danah. 2001. *SQ kecerdasan spiritual terj astui*. Bandung: mizan.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : BADRUT TAMAM
NIM : T20151149
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institut : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul: **“Pengamalan tarekat naqshabandiyah mujaddadiyah khalidiyah ntuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember”** secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Januari 2020
Saya yang menyatakan,



BADRUT TAMAM
NIM T20151149

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di ponpes nurul falah, sempusari, kaliwates, jember	1. Pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah	1.1 pengamalan tarekat	1.1 Takhalli 1.2 Tahalli 1.3 Tajalli	Data primer 1) Wawancara a. Pengurus pondok pesantren nurul falah b. Ustad pondok pesantren nurul falah c. pengasuh pondok pesantren nurul falah 2) Observasi Data Skunder 1) Dokumen atau Arsip Kepustakaan	1. Pendekatan Kualitatif deskriptif 2. Jenis Penelitian : lapangan (field research) 3. Teknik Penentuan informan menggunakan random sampling 4. Lokasi penelitian pondok pesantren nurul falah 5. Teknik Pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif 7. Validitas data triangulasi sumber triangulasi tehnik	Bagaimana pengamalanTarekat Naqsabandiyyah Mujaddadiyah Khalidiyah dalam meningkatkan kecerdsan spiritual santri santri di Pondok Pesantren Nurul Falah SEMPUSARI, KALIWATES, JEMBER?
	2. Kecerdasan spiritual	2.1 peningkatan kecerdasan spiritual	2.2 Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memahami visi-misi hidup			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati aktivitas atau proses pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah ntuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember
2. Mengamati kegiatan belajar santri pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

B. Pedoman Wawancara

Proses pengamalan tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember
2. Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian
3. Sarana dan prasarana pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 3575/ln.20/3.a/PP.00.5/05/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

05 Mei 2019

Yth. Pengasuh ponpes Nurul-falah
Jalan Lumba-Lumba No. 10 Sempusari Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Badrut Tamam
NIM : T20151149
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pengamalan Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul-Falah Sempusari Kaliwates Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh pondok pesantren
2. Santri pondok oesantren Nurul-Falah

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



المعهد الرسالة الإسلامية
YAYASAN PONDOK PESANTREN
"NURUL-FALAH"
SEMPUSARI KALIWATES JEMBER

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 05/ SK/ PP/ AR/ 12/ 19

Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nurul-Falah sempusari kaliwates jember. menerangkan bahwa Mahasiswa dibawah ini:

Nama : BadrutTamam
Nim : T20151149
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengamalan Tarekat Naqsabandiyah
Mujaddadiyah Khalidiyah Untuk
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri
Pondok Pesantren Nurul-Falah Sempusari
Kaliwates Jember.

Benar-Benar Telah Mengadakan Penelitian Dalam Rangka Penulisan Skripsi Di Yayasan Pondok Pesantren Nurul-Falah Sempusari Kaliwates Jember.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Desember 2019

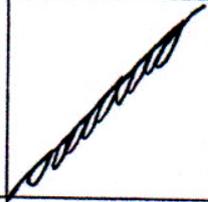
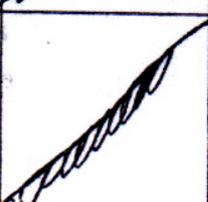
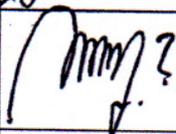
Pengasuh,



K. Badrun Fawaidzi S.Fil, M.Pd.I

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Tempat penelitian: Ponpes Nurul-Falah Sempusari Kaliwates Jember

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Rabo 24 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sowan kepada pengasuh ponpes Nurul-falah (K. Badrun fawaidi) ✓ Meminta izin hendak melaksanakan penelitian ✓ Wawancara dengan pengasuh 	
2	Kamis, 25 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan observasi lokasi ✓ Wawancara dengan pengasuh 	
3	Senin, 29 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keadaan lembaga ✓ Wawancara kepada santri nurul-falah (abdul hafidz dan ainul yaqin) 	
4	Sabtu, 03 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan kiai badrun fawaidi(pengasuh ponpes nurul-falah) 	
5	Kamis, 15 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan kiai badrun fawaidi(pengasuh ponpes nurul-falah) ✓ Mengambil dokumentasi kegiatan diniyah 	
6	Sabtu, 17 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan ibnu qusoyyi dan shofi maulidi(santri nurul falah) 	
7	Kamis, 22 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan kiai badrun fawaidi(pengasuh ponpes nurul-falah) ✓ Meminta dokumen tentang silsilah tarekat naqsabandiyah mujaddadiyah khalidiyah 	

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : BADRUT TAMAM
Nim : T20151149
Tempat/Tgl lahir : BANYUWANGI, 31 MARET 1997
Jenis kelamin : laki-laki
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : IAIN JEMBER
Alamat : JL. INDRAGIRI NO 31 PENATABAN-GIRI-
BANYUWANGI
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Alamat asal : Jl. INDRAGIRI NO 31 PENATABAN-GIRI-
BANYUWANGI
Alamat kosan : -
No. Telepon : 087761132889
Alamat email : tbadrut003@gmail.com

PENDIDIKAN

Pendidikan formal

1. TK : TK KHADIJAH 5 GIRI/ 2002-2003
2. SD/MI : MI DARUL-HUDA PENATABAN / 2003-2009
3. SMP/MTs : MTsN 1 BANYUWANGI/ 2009-2012
4. SMA/MA : MAN 1 BANYUWANGI/ 2012-2015